

RISALAH EMENTARA

(Belum dikoreksi)

R A P A T 78.

Hari Senin, 17 Oktober 1955.

(Dinm panggilan: 09.00)

Pengumuman Sekretariat — Laporan Panitia
Pemeriksa Surat-surat Keperijajaan — Peman-
dangan umum babak ke-I mengenai Keterangan
Pemerintah tentang program Kabinet Burhanud-
din Harahap (P 114) (Lanjutan) — Daftar
surat-surat masuk.



Ketua: Mr . M. Tambunan.

Sekretaris: R. A. Goelanggé.

Jang hadir 149 anggota:

B. M. Dish, Sita Papare, Ahmad ino Hadja-
rat, Ir Pangeran Mohd. Nur, Drs J. L. W. R.
Rhemrev alias Abdurrahman Abdul Salam M. A.
Pellaupessy, Mr Teuku Mond Hasan, Mr Soe-
bagio Reksodipocero Ardiwinangun, S. Narto
Soefjohadipranoejo Ngeradja Meliala, Teu-
ko Tjengoh H. nashah, Andi Baso Rachim, Abu-
bakar, Mohamad Saad, Mohd . oh A. Djelani,
Mochran bin Hadji Ali, A. A. Rivai, Mr Burha-
nuddin, Mohd Jamani, Mr Assa'at, Baheramsjah
Sutan Indra, P. J. Tangkilisan, Zainul Baharud-
din, Bebasa Daeng Lajo, Anwar Harjono, Bachta-
roeddin, Djoko Sudjono, S. Hadikusumo, Hoesain
Poeang Limboro, R. Hindrosudarmo, Hutomo Su-
pardan, Mr R. Kasim Sing dinedjo, Dr Boen-
taran Martoatmodjo, Matir Achmaddyns,
Utarto Purwosugito, Sabilah Rasjad I Gusti Gd.
Raka Rangkajo Rayana Said . Sardjono, Djo-
han Sjabrurah, Sudjono Djojoprajitng, M. J. Oen-
toe, Suhardjo, R. Sumarto, Tjugoito, R. P. Soenar-
jo Gondokoesoemo Njonja Susilowati, Mustafa
Kamil Usman, S. M. Abidin, Gogo Saludin, San-
djadirdja, Sunardi Adiwirjono, Dr Sukiman Wir-
josandjojo, Ir Jusuf Wibisono, Mohd Nur el
Ibrahimi Saleh Umar, Matul Sophuan Teuku
Jusuf Muda Dalam, Peris Pardede, D. N. Aldit,
Njonja Moedikdio, Suhadio Sasiragatomo, Noe-
roellah, Njonja Suwanti, Ir akirman, Mr A. M.
Tambunan, Rh. Kusnan, K. Weggjojo, Ahem Er-
ningpradja, Mohd Tauchid, Siauw Gi k Tjhan,
Tony Wen, Mr Hamud Algadrie, Gusti A. Moeis,
I. R. Lobo, M. Yunan Nasution, Zainal Abidin
Achmad, K. H. Tjkwian, Sarwono S. Sutardjo,
Amelz, Sutan Said Ali, H. Rusli Abdul Wahid,
Basri, Amri Jara M. Padang, O. Rondouwu,
Ioma Sunarjati Sukemi, Imam Sutardjo, T.
Olli, S. Bachmid, I. B. P. Manuaba, A. C. Ma-
soppo, B. Sahetapy Engel, Andi Gappa Sonda
Daeng Mattajang, Njonja A. Waroh, A. D. An-
dilolo E. Jamco, G. E. Dauhan, R. Djaswadi So-
prapto, Arso Soeatmodjo, R. T. Surjaningpro-

dr. Said Bahreisy, R. Saroso Harsono, J. Lantang, Mr. Tjoa Sie Hwie, R. Kaharkusmen Soerodanukusumo, R. Bagioadi Mantjanegara, Mohd Mahfud, Mas Mohd Zainal Alim, Mohd Besai Trunodjojo, O. K. Ramli, Mohd Nuh (Sumatera Timur), K. H. Ahmad Azhari, Mohd Nuh (Sumatera Selatan), Muhammad Hasan Ibnuudji Prawirosudirdjo, Dr. Endon S. Mangunarkoro, H. Z. Arifin, A. M. Jusuf Rasidi, Abdul Sanad, Joto, K. A. Djohar, Dr. Sulan Z. A. Abidin, Ade Mohd Djohan, Tio Kiang Seen E. Kunum Kusumajudo, Dr. D. S. Diapari, Hasan Basri Idham Chalid, I. A. Moels, Rasjid Soe R. Edjo Emas, Mohd I. Jakin, Ibrahim Sedar, G. R. Schmitz, J. P. Soel, J. B. A. F. Mayor Polak, W. M. Nieuwenhuysen, Musirin, rosubroto, Rd. H. Sutarto Hadisudibjo, M. H. Loakman Achmad, umadi, Wardi Kusnatulista, R. Abdurrahman Wangsodikarna, Abullahat, Gde Ngurah Rai, R. Yrilius Kersanegara.



- Wakil Pemerintah 1. Prof. Ir. R. M. Suwardhi,
Menteri P.P. dan K.
2. Dng Comala, Menteri Negara

Ketua: Rapat saja buka

Saja beritahuakan bahwa dijumlah anggota yang hadir dalam rapat pagi hari ini ada 123 anggota.

Atjara kita ialah.

Sekretariat tentang surat-surat

1. Pengumuman yang masuk
2. Laporan Panitia Pemeriksaan surat-surat Keper-tajaan
3. Melandjutkan pemandangan umum bab I mengenai keterangan Pemerintah tentang program Kabin : Buchanuddin Harahap.

Lebih dahulu kita mendengar pengumuman Sekretariat tentang surat-surat yang masuk.

Sekretaris: Dijumlah surat-surat masuk pada tanggal 8 Oktober 1955 ada 20 putjuk *) yang sebagian besar diteruskan kepada Seksi-seksi yang bersangkutan.

Surat-surat masuk yang perlu mendapat perhatian ialah

1. Ananai Presiden tanggal 12 Oktober 1955 No. 3141 HK 55 tentang menjam-paikan rancangan Undang-undang tentang penetapan Undang-undang Darurat No. 17 tahun 1955 (Lembaran-Negara No. 53) tentang perpanjangan jangka waktu berlakunya peraturan-peraturan daerah yang dimaksud dalam pasal 6 Undang-undang Pembentukan Daerah-daerah Otonom di Jawa, sebagai Undang-undang untuk dibijarkan dalam sidang Dewan Perwakilan Rakyat.

*) Lihat daftar terlampir.

Rapat 78.

rantjangan Undang-undang tersebut akan ditjetak dan akan dibagikan kepada para anggota.

2. Amanat Presiden tanggal 12 Oktober 1955 No. 3152 HK 55 tentang pengangkatan sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat:

Saudara Teuku Teungoh Hanafiah

„ Max Muramis

„ Andi Baso R. chim

„ Mr Iwa Kumasumantri

„ Hadji Zamul Arifin,

„ Mr Sunario.



3. Usat dari Saudara Ir. Dipokusumo tanggal 13 Oktober 1955 tentang pernyataan mengundurkan diri sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat terhitung mulai tanggal 13 Oktober 1955. yang bunji lengkapnja sebagai berikut:

"Kepada

Ketua Dewan Perwakilan Rakyat.
Djakarta.

Diperkenankan dengan hormat bahwa saya mulai tanggal 13 Oktober 1955 mengundurkan diri sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat.

Anggota fraksi Parindra.

Ir. S. DIPOKUSUMO"

Selanjutnja usat dari fraksi PR. Tanggal 13 Oktober 1955 tentang keanggotaan dalam Seksi-seksi yang bunji lengkapnja sebagai berikut:

„Djakarta, 13 Oktober 1955.

K e p a d a

Jth. Sdr. Ketua Dewan Perwakilan
Rakyat.

Merdeka!

Dengan ini saya namakan fraksi P.R.N. memajukan permintaan supaya :

1. anggota kami I G. G. alia ditundjuk oleh sidang pleno D.P.R. untuk duduk dalam Seksi G (Dalam Negeri dan Penerangan);
2. anggota kami J.B. Masale ditundjuk oleh sidang pleno untuk duduk dalam Seksi B (Keuangan).

Hormat kami

ain fraksi P.R.N.

Sekretaris.

J.P. SNEL".

Achiraja surat dari Dewan Partai "Partai Buruh" tanggal 14/10-'55 No. 25 2/Sek K 551V perihal keanggotaan Panitia Permusjawaratan yang bunji lengkapnja sebagai berikut:

Kepada
Saudara Ketua Dewan Perwakilan
Rakyat Republik Indonesia,
di
Djakarta.



Bersama ini kami minta persetujuan Saudara untuk hal sebagai berikut:

1. Saudara Baheramsjah Sutan Indra, anggota Fraksi Partai Buruh dalam Dewan Perwakilan Rakyat yang sekarang mendjadi anggota Panitia Permusjawaratan, kami tarik kembali sebagai anggota Panitia Permusjawaratan;
2. Untuk mewakili Partai Buruh dalam Panitia Permusjawaratan, kami usulkan Saudara S.M. Abidin, dengan Saudara Baheramsjah Sutan Indra sebagai anggota penggantinya.

Dengan demikian supaja Saudara maklum dan lebih dahulu kami utjapkan terima kasih.

A.n. Dewan Partai Buruh.

Ketua Fraksi.

BAHERAMSJAH SUTAN^N INDRA"

Sekian pengumuman.

Ketua: Saudara-saudara, berhubung dengan surat-surat yang masuk, antara lain dari Saudara Ir Dipokosumo yang minta mengundurkan diri sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat, saya usulkan supaya kita nyatakan lowongan tempat Saudara ini didalam Dewan Perwakilan Rakyat

(R a p a t: Setudju.)

Kedua, permintaan dari Fraksi P.R.N. agar supaya Saudara I Gusti Gde Rakā ditundjuk oleh sidang pleno Dewan Perwakilan Rakyat untuk duduk didalam Seksi G (Dalam Negeri dan Penerangan) dan Saudara Massie ditundjuk oleh sidang pleno untuk duduk dalam Seksi B (Keuangan).

Dapatkah ini disetujui?

(R a p a t: Setudju.)

Seterusny, surat dari Dewan Partai "Partai Buruh" yang mengusulkan agar supaya Saudara Abidin mendjadi anggota Panitia Permusjawaratan dan sebagai penggantinya ialah Saudara Baheramsjah Sutan Indra

(R a p a t: Setudju.)

Sekarang kita meningkat kepada ajara buat pagi hari ini dan yang akan berbitjara ialah Saudara-saudara

Rapat 78.

1. S. Sardjono, 2. Ir. Sakirman, 3. Prof. Dr. Su-
tao, 4. Z. A. Abidin, 5. Sarino Mangunpranoto, 6.
H. Rusli A. Wahid, 7. Subadio Sastrosatomo dan
8. Mr. Jusuf Wibisono.

Tetapi sebelumnya itu kami persilakan Saudara
Schmitz untuk memberi laporan dari Panitia
Pemeriksaan Surat-surat Keptertjaan.

G. R. Schmitz: Saudara Ketua, dalam rapat ja-
ke-6 pada hari Sabtu tanggal 15 Oktober 1955
Panitia Pemeriksa Surat-surat Keptertjaan melaku-
kan pemeriksaan atas surat-surat keptertjaan
Saudara-saudara:

1. Andi Baso Rachim
2. Teuku Teungoh Hanafiah
3. Max Marhamis
4. Mr. Sunario
5. H. Z. Arifin
6. Mr. Iwa Kusuma Sumantri, yang telah diangkat
menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat
dengan keputusan Presiden tanggal 12
Oktober 1955 berturut-turut No. 198, 197,
196, 201, 199 dan 200.

Jang diperiksa adalah surat-surat sebagai
berikut:

1. Saudara Andi Baso Rachim.
 - a. Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat tanggal
3 Oktober 1955 No. 92/K/1955 tentang
pernyataan perletakan jabatan anggota De-
wan Perwakilan Rakyat Bustan Urip (dari
fraksi P.I.R.-Hozairin) terhitung mulai tang-
gal 24 Agustus 1955 sehingga dapat diganti
oleh seorang anggota baru;
 - b. Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat tanggal
3 Oktober 1955 No. 94/K/1955 tentang men-
etapkan Saudara Andi Baso Rachim (atas usul
partai P.I.R. Hazairin) sebagai tjalon peng-
ganti anggota Dewan Perwakilan Rakyat
Bustan Urip dan mengemukakan tjalon ter-
sebut kepada Presiden untuk diangkat men-
jadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat;
 - c. Keputusan Presiden tanggal 12 Oktober 1955
No. 198 tentang pengangkatan Saudara
Andi Baso Rachim menjadi anggota Dewan
Perwakilan Rakyat sebagai pengganti Saudara
Bustan Urip tersebut;
 - d. Surat kenal (lahir) tanggal 19 September
1955 jang dibuat oleh Patih diperbantukan
pada Walikota Makassar jang menyatakan
bahwa Saudara Andi Baso Rachim, pekerdja-
an partikular, tinggal di Makassar dilahirkan
di Ponarang Palopo (Sulawesi Selatan) pada
tanggal 12 Desember 1927 (umur 28 tahun).
2. Saudara Teuku Teungoh Hanafiah.
 - a. Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat tanggal
3 Oktober 1955 No. 93/K/1955 tentang per-
nyataan perletakan jabatan anggota Dewan
Perwakilan Rakyat Raden Hanan (dari



Rapat 78.

fraksi P.I.R.-Hazairin) terhitung mulai tanggal 3 Oktober 1955 sehingga dapat diganti oleh seorang anggota baru:

- b. Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat tanggal 3 Oktober 1955 No. 95/K/1955 tentang menetapkan Saudara Teuku Teungoh Hanafiah (atas usul partai P.I.R.-Hazairin) sebagai calon pengganti anggota Dewan Perwakilan Rakyat R. Hanan dan mengemukakan calon tersebut kepada Presiden untuk diangkat menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat;
- c. Keputusan Presiden tanggal 12 Oktober 1955 No. 197 tentang pengangkatan Saudara Teuku Teungoh Hanafiah menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat sebagai pengganti Saudara R. Hanan tersebut;
- d. Surat kenal (lahir) tanggal 3 Oktober 1955 No. 223/55 yang dibuat oleh Wedana Pendjarangan (Djakarta) yang menyatakan bahwa Saudara Teuku Teungoh Hanafiah, pekerjaan partikuler, tinggal di Jalan Pasar Minggu No. 96 Djakarta, dilahirkan di Kutaradja (Atjeh) pada tanggal 30 Oktober 1919 (umur 36 tahun).

3. Saudara Max Maramis.

- a. Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat tanggal 24 Agustus 1955 No. 79/K/1955 tentang penjaatan meninggal dua orang anggota Dewan Perwakilan Rakyat A. Rondonuwu (dari fraksi P.N.I.) pada tanggal 14 Agustus 1955 sehingga dapat diganti oleh seorang anggota baru;
- b. Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat tanggal 3 Oktober 1955 No. 96/K/1955 tentang menetapkan Saudara Max Maramis (atas usul partai P.N.I.) sebagai calon pengganti anggota Dewan Perwakilan Rakyat A. Rondonuwu dan mengemukakan calon tersebut kepada Presiden untuk diangkat menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat;
- c. Keputusan Presiden tanggal 12 Oktober 1955 No. 196 tentang pengangkatan Saudara Max Maramis menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat sebagai pengganti Saudara A. Rondonuwu almarhum;
- d. Surat kenal (lahir) tanggal 1 September 1955 No. 2172/Pem. yang dibuat oleh Asisten Wedana pada Kotapradja Djakarta Raja yang menyatakan bahwa Saudara Max Maramis, pekerjaan Pegawai Tinggi Kementerian Luar Negeri di Djakarta, tinggal di Jalan Tosari No. 1 Djakarta, dilahirkan di Djakarta pada tanggal 5 Maret 1917 (umur 38 tahun).

Adapun mengenai Saudara-saudara lainnya, yaitu Saudara-saudara :

1. Mr. Sunarto;
2. H. Z. Arifin;
3. Mr Iwa Kusumasumantri.



yang semuanya adalah bekas anggota Dewan Perwakilan Rakyat oleh Panitia hanya diperiksa surat pengangkatannya oleh Presiden, yaitu surat keputusan Presiden :

1. tanggal 12 Oktober 1955 No. 201;
2. tanggal 12 Oktober 1955 No. 199;
3. tanggal 12 Oktober 1955 No. 200.

Setelah melakukan pemeriksaan seperti diatas, maka Panitia Pemeriksa Surat-surat Keptertajaan berpendapat bahwa Saudara-saudara tersebut diatas memenuhi syarat-syarat untuk diterima sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat



Ketua: Dapatkah Saudara-saudara menerima dan mengesahkan laporan Panitia Pemeriksa Surat-surat Keptertajaan, dan menerima sebagai anggota-anggota baru Saudara-saudara:

1. Teuku Teungoh Hasnatiah.
2. Max Marania
3. And Baso Rachini,
4. Mr Iwa Kusumasumantri
5. Hadji Zaitoul Arifin dan
6. Mr Sunarjo?

(R a p a t: Terima.)

Saudara-saudara, kita akan meneruskan atjara kita dan sebagai pembicara pertama ialah S u a d a r a Sakirman ajaSpersilakan.

Ir akSiman: Saudara Ketua yang terhormat, oleh karena kawan belokai saja, Saudara Njionja Mudikello, tid k djadi bijara dalam babak pertama, maka saya minta Saudara Ketua untuk mengidjinkan saja, yaitu menambah sedikit waktu dari apa yang tel h disediakan.

Saudara Ketua yang terhormat meskipun barian Indonesia Raya termasuk salah-satu surat-kabat yang dengan gigih selalu membelu dan mempertahankan politik Masjumi dan P.S.I., tetapi belakangan ini berhubung dengan hasil-hasil sementara pemilihan umum yang sangat mengetjewakan bagi P.S.I. Indonesia Raya telah mengetjam dengan pedasnja watak dan mentalurit orang-orang P.S.I.

Dalam tadjuk rentjananja tanggal 4 Oktober yang telah lalu, Indonesia R ya antara lain menulis: Kesalahan mereka (orang-orang P.S.I.) yang lain ialah karena mereka hidup dalam mertju, djauh dari massa, dan tidak berbhtjara dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh massa. Hal ini terutama sekali disebabkan oleh penyakit 'intellectual snobbism' yang menghbnggapi banyak orang-orang P.S.I., yang menjanglia diri mereka sendiri paling pintar dan paling mengetahui. Hingga pikiran-pikiran orang lain bagi mereka seakan-akan tidak ada harganja, dan hanya pikiran-pikiran dan tjara-tjara mereka sendiri yang dianggapja paling benar dan paling betul. Lain dari pada itu, djuga disebabkan karena diantara orang-orang P.S.I banyak pula ebenarnja bukan

orang sosialis, tetapi dalam diwanj mereka adalah kapitalis dan bordjula

Kwalifikasi jang sedemikian itu sebetulnja sudah lama diberikan oleh P.K.I. kepada orang-orang terkemuka dari P.S.I. dan oleh karena itu apa jang dikatakan oleh Indonesia Raya mengenai watak dan mentaliteit orang-orang terkemuka P.S.I. tidak lain hanya membuktikan kebenaran dari pada sikap P.K.I. terhadap politik dan tara-tjara bekerdja P.S.I.

Watak dan mentaliteit P.S.I. ini sekarang nampak dengan djelas sekali pada keterangan Pemerintah mengenai pasal IV dari pada program Kabinet Burhanuddin Harahap tentang tjara-tjara menghitungkan faktor-faktor jang menimbulkan inflasi.

Keterangan Pemerintah jang membeberkan politik ekonomi-moneter Sumitro ini pada hakikatnja mengutuk tindakan-tindakan Kabinet Ali-Arifin dulu dilapangan ekonomi dan keuangan, menunjukkan tjara-tjara pemetjahan soal ekonomi dan keuangan jang bersifat intelektual dan jang penuh dengan demagogi serta kesombangan dan sekaligus djuga membuka awat k bordjuls liberal dari kaum soska.

Menurut Menteri Keuangan Dr Sumitro djalan untuk menghitungkan faktor-faktor jang menimbulkan inflasi mempunyai dua aspek jaitu:

- (1) aspek kebidjaksamaan keuangan negara jang bertalian dengan dasar dan tjara pengeluaran-pengeluaran Pemerintah dan pendapatan Pemerintah.
- (2) aspek ekonomi-moneter jang berkenaan dengan perimbangan antara arus uang dan arus barang-barang, baik barang-barang jang dihasilkan didalam negeri maupun barang-barang jang didatangkan dari luar negeri.

Pendapat Dr Sumitro ini djika hanya dilihat dari apa jang tertulis diatas kertas sadja nampaknja memang mengandung kebenaran oleh karena pendapat jang demikian ini dapat kita baca dalam tiap-tiap buku tentang ekonomi dan keuangan jang ditulis oleh para ahli ekonomi kapitalis di Eropah Barat dan Amerika.

Tetapi djika pendapat atau lebih tepat lagi "daili" ini hendak kita periktekkan di Indonesia, maka amat lah bahwa "daili" ini akan menjadi suatu teori jang kosong dan sama sekali tidak mempunyai nilai jang positif. Sebab Indonesia sebagai negeri jang baru merdeka jang dilapangan ekonomi dan keuangan masih tetap dikuasai oleh modal monopoli asing keadaannja berlainanasek li dengan keadaan negeri-negeri kapitalis jang telah maju, lebih-lebih negeri kapitalisme-imperialis jang mempunyai a.n.h-tunab djadi han seperti Inggris, Perancis, Negeri Belanda, Amerika dan lain-lain.

Keadaan inflasi di Indonesia mempunyai lebih banyak aspek-aspek dari pada jang telah diuraikan oleh Dr Sumitro, oleh karena faktor perimbangan antara barang-barang dan uang jang berbed, r.



Rapat 78.

faktor kehidupan manusia itu. Luangan negara, faktor daya beli rakyat dan lain-lain tidak bisa sepenuhnya dikuasai oleh Pemerintah, sebaliknya masalah lebih banyak ditentukan oleh kekuasaan modal monopolis asing.

Lagi pula masalah inflasi di Indonesia tidak timbul sebagai masalah "on sich" akan tetapi adalah merupakan salah satu bentuk sadja dari berbagai bentuk krisis ekonomi yang senantiasa mengancam sistem ekonomi kapitalis. Bentuk-bentuk yang lain ialah misalnya apa yang biasanya dinamakan deflasi, pengangguran, kemelut, dan kem. kiam dikalangan rakyat banyak, kaum buruh, pegawai negeri, tentara, polisi, peladjar, kaum tani, pengusaha kecil, pengusaha nasional dan lain-lain.

Didalam zaman kolonial, kita telah sama-sama mengalami bahwa nilai gulden kolonial dulu boleh dikata stabil dan jarang sekali mengalami goncang-goncang. Tetapi apakah ini berarti bahwa dengan stabilnya nilai gulden itu, bangsa terbanyak dari pada rakyat Indonesia sudah dapat dikatakan makmur? Rakyat Indonesia yang menurut ukuran Belanda bisa hidup dengan gombang hari dengan Belanda setiap tahunnya menggondol keuntungan tidak kurang dari f 700.000.000, atau hampir f 2.000.000. tiap hari?

Djalan keluar dari bahaya inflasi yang ditunjukkan oleh Prof Dr Sumitro memang masih menjadi bahan pelajaran dalam universitas-universitas ekonomi belum merupakan bahaya yang langsung bagi kita-rakyat Indonesia. Tetapi ia akan merupakan bahaya yang konkret dan langsung bagi keseluruhan negara dan tanah air Indonesia manakala sudah menjadi Program Ekonomi Pemerintah.

Kita mengenal Dr Sumitro sebagai murid yang paling setia dari John Maynard Keynes yang dalam bukunya "The General Theory of Employment, Interest and Money" telah banyak menuangkan pikiran-pikirannya mengenai soal-soal ekonomi dan keuangan yang pada pokoknya dapat diimpuliskan dalam suatu dalil bahwa "jalan keluar dari krisis ekonomi kapitalis ialah dengan menumpahkan segala beban dari pada krisis di atas pundaknya rakyat banyak".

Dan sebagaimana akan dapat kita terangkan nanti maka jalan keluarnya Sumitro adalah di luar keluarnya Keynes, jalan keluarnya modal besar asing dari kesulitan-kesulitan ekonomi-keuangan sekarang ini, yaitu jalan yang dengan senibosan menghilangkan bahaya inflasi tidak lain ketjuall menudju kepada proses pemelutatan rakyat banyak dan pemusatan kekayaan yang melimpah-limpah ditangan beberapa gelintir kaum monopolis asing.

Kebidjaksanaan Keuangan Negara.

Saudara Ketua Pemerintah mengatakan bahwa inflasi yang dikatakan sudah terhidat menimbulkan

terjadinya pembagian pendapatan yang tidak adil dalam arti bahwa hanya beberapa gelintir golongan manusia saja yang mendapat untung; penimbunan barang-barang disektor pertambangan; naiknya harga barang-barang dan berhubungan dengan itu membubung tingginya ongkos hidup, sehingga yang terkena ialah rakyat biasa yang merupakan bagian terbesar dari pada masyarakat Indonesia; naiknya biaya-biaya produksi turunnnya harga ekspor yang diperlukan untuk mengimpor barang-barang konsumsi, dan sebagainya.

Mula-mula orang mengira bahwa ini semuanya dimaksudkan untuk memanglah sumber-sumber yang sewajarnya dari pada sebab-sebab yang menimbulkan faktor-faktor inflasi, tetapi kemudian ternyata bahwa analisa tentang keadaan inflasi yang sangat dangkal (oppervlakkig) itu dimaksudkan sebagai sindiran terhadap kebijaksanaan Kabinet Ali-Arifin dulu di lapangan ekonomi dan keuangan. Ini dapat dibuktikan antara lain dari tindakan-tindakan Pemerintah untuk memberantas korupsi yang sampai sekarang ditundikan kepada orang-orang yang dulu turut ambil bagian dalam Pemerintahan Ali-Arifin dengan tuduhan bahwa mereka ini kebanyakan telah memperoleh kekayaan dengan jalan yang tidak sah dengan menyalahgunakan kekuasaan sebagai pejabat tinggi tinggal dan lain-lain sebagainya.

Menang benar jika Pemerintah mengatakan bahwa sekarang ini kita melihat adanya penimbunan pendapatan yang tidak adil, karena hanya beberapa gelintir manusia saja yang mendapat untung.

Tetapi apakah gerangan beberapa gelintir manusia yang menipisai hak-hak istimewa untuk mengeduk keuntungan sebanyak-banyaknya di Indonesia dengan jalan memeras dan menghisap tenaga-tenaga produktif rakyat Indonesia yaitu kaum buruh dan kaum tani dan lain-lain.

Bukan orang-orang bangsa Indonesia yang dulu menjadi Menteri dalam Kabinet Ali-Arifin, tetapi kaum monopolis asing, terutama kaum monopolis Belanda yang memiliki perusahaan-perusahaan pertambangan, perkayuan dan pertanian yang berteknik modern, perusahaan transport, bank, perdagangan impor dan ekspor, dan lain-lain dengan bantuan dari kakitangan-kakitangan-nya dalam negeri.

Tentang berapa jumlah modal asing yang sekarang ini berjoel di Indonesia penulap orang adalah bermatjam-matjam. Angka-angka dari berbagai-bagai sumber memang memberikan gambaran yang tidak sama.

Kalau sekiranya Prof. Dr. Sumitro tidak pertaja kepada angka-angka yang dikumpulkan oleh kaum buruh sendiri dan hanya pertaja kepada ahli-ahli ekonomi kolonial, baiklah saja persilakan mempe-lajari angka-angka yang disusun oleh ahli-ahli W. De Cock Buning, Prof. Gonggrip, Prof. Tinbergen, Prof. Romme, dan W.G. White Engineering dan lain-lain.



Meskipun pendapat mereka mengenai beberapa soal ekonom agak berbeda-beda, tetapi pada umumnya mereka sampai kepada kesimpulan yang sama, yaitu bahwa modal asing di Indonesia sebelum perang dunia II ditaksir sebesar f 5 sampai f 6 miliar dan 70% dari pada jumlah ini adalah milik Belanda.

Karena kerusakan-kerusakan yang diderita selama perang dunia II, maka modal Belanda setelah perang dunia II ditaksir f 3,5 miliar (gulden dulu sebelum perang) atau sama dengan Rp. 50 sampai Rp. 60 miliar rupiah sekarang.

Menurut Prof. Romme keuntungan yang telah digondol dari Indonesia ke negeri Belanda dalam tahun 1951 berupa keuntungan bunga, premi, asuransi, dan pensiun, tidak kurang dari f 500.000.000,— atau sama dengan Rp. 6 miliar sekarang menurut kurs 1 : 12.

Mengapa Menteri Keuangan dalam keterangannya yang diucapkan oleh Perdana Menteri Burhanuddin Harahap itu sedikitpun tidak menyinggung-nyinggung kenyataan tentang bertokolnya modal monopoli asing di Indonesia? Apakah hal itu disebabkan oleh ikap yang sangat djudjur dari Sumitro terhadap modal monopoli asing itu? Ataukah karena takut kalau-ah nanti tidak disegeri lagi oleh modal monopoli, itu takut kalau-kalau kehilangan kewibawannya terhadap mereka itu?

Saudara Ketua, analisa Menteri Keuangan tentang keadaan inflasi yang tidak objektif dan tidak djudjur itu sudah tentu tidak bisa benar dan oleh karena itu pemejahan masalah inflasi yang begitu ditakutkan oleh Dr. Sumitro itu tidak mungkin benar djuga.

Dengan sembojan untu menghilangkan faktor faktor yang menimbulkan inflasi, Menteri Keuangan Dr. Sumitro telah menjodjkan, iatu resep politik anggaran belanjanya yang sedikitpun tidak ubahaya djika dibandingkan dengan apa yang dulu telah dirumuskan dengan pandjang-lebar dalam ota Keuangannya 1952-1953.

Kita telah mengenal teori dan praktek dan pada resep Dr. Sumitro yang pada pokoknya dapat dirimpulkan sebagai berikut

- (a) defisit anggaran belanja negara yang pada umumnya tidak dapat dihindarkan, membawa akibat tekanan-tekanan inflasi;
- (b) defisit itu dapat ditutu dengan djalan menghemat pengeluaran-pengeluaran dengan menambah uang yang beredar, mengadakan pinjaman-pinjaman baru dan dengan menambah penerimaan negara;
- (c) penambahan penerimaan negara dilakukan dengan benambah hasil-hasil pajak langsung dan tidak langsung, menambah sumber-sumber penerimaan lainnya;
- (d) tekanan-tekanan inflasi dapat dikurangi dengan menambah arus peredaran barang.



baik barang-barang yang dihasilkan dalam negeri maupun barang-barang yang diimpor dari luar negeri:

- (e) menggunakan kelebihan id ri pada persediaan devisa negara untuk membayar tambahan harga impor barang-barang konsumsi itu.

Orang sesungguhnya tidak perlu menjadi profesor atau ahli ekonomi untuk dapat menempuh jalan keluar dari bahaya inflasi seperti yang ditunjukkan oleh R. I. Dr Sumitro itu. Sebab setiap orang saja yang mengerti tentang a-b-c-nya ekonomi sudah pandai merumuskan esepai yang sangat sederhana itu dengan kata-kata yang sederhana pula kalau kekurangan uang, maka bisa ditutup dengan menambah pajak-pajak dan membuat hutang.

Dan memang begitulah, Saudara Ketua, praktek dari pada politik anggaran belanda yang dilakukan oleh Pemerintah-pemerintah Republik Indonesia sejak tahun 1950 sampai sekarang ini.

Perkataan "hutang" itu harus diartikan yang luas-luasnya hutang dalam pengertian pinjaman luar dan dalam negeri yang berjangka panjang maupun berjangka pendek atau "hutang" dalam bentuk pengunaan persediaan devisa negara untuk keperluan-keperluan yang tidak produktif.

Mungkin ada orang yang masih begitu naif hingga mengira bahwa Dr Sumitro lama dahulu berkuasa dulu dalam Kabinet Wilopo telah berhasil menjalankan politik anggaran belanda yang lebih baik dari pada politik anggaran belanda Kabinet Ali-Arifin dengan mengurangi penerimaan negara yang diperoleh dari pajak langsung dan tidak langsung, mengurangi uang muka Bank Indonesia dan mengurangi hutang-hutang dalam dan luar negeri.

Dugaan ini adalah keliru sama sekali, sebab menurut angka-angka yang diumumkan oleh Laporan Bank Indonesia 1954-1955, maka hutang dalam dan luar negeri Indonesia yang pada akhir 1949 berjumlah Rp. 6.94.000.000 telah meningkat sampai Rp. 16.34.000.000 pada akhir 1954. Dan ternyata bahwa pembuangan hutang mentjapai puncaknya dalam tahun 1952, yaitu dari Rp. 7.646.000.000 pada akhir 1951, menjadi Rp. 18.76.000.000 pada akhir 1952. Jadi dalam tempo satu tahun dimana Menteri Sumitro dulu berkuasa hutang negara telah bertambah dengan Rp. 4.230.000.000, suatu record yang belum pernah terjadi dalam masa pemerintahan yang manapun juga.

Djuga uang muka Bank Indonesia selama masa kekuasaan Menteri Sumitro dalam Kabinet Wilopo dulu telah melonjak dari Rp. 1.359.000.000 pada akhir 1951 menjadi Rp. 4.730.000.000 pada akhir 1952 dan jumlah ini pada tanggal 15 April 1953 telah meningkat menjadi Rp. 5.964.000.000



suatu jumlah yang tidak pernah terfapa dalam masa pemerintahan Ali-Ariffin.

Menteri Keuangan ungu dalam Kabinet Wilopo dulu, rupanya bukan saja menjadi kampiun pengobral uang kertas dalam negeri tetapi juga menjadi pendekar dari pada penghambur devisa negara. Sebab persediaan devisa yang pada 1 Januari 1952 berjumlah Rp. 6.000.000.000 telah merosot menjadi Rp. 1.000.000.000 pada 1 Januari 1953, jadi dalam tempo satu tahun telah berkurang dengan Rp. 2.000.000.000.

Dari daftar penerimaan negara 1952 dan 1953 dapat kita lihat pula bahwa Dr Sumitro menitikberatkan sumber-sumber penerimaan negara kepada penghasilan pajak langsung dan tidak langsung dan kepada penghasilan yang diperoleh dari Tambahan Pembayaran Impor.

Penerimaan Negara 1952 yang berjumlah Rp. 9.684.000.000 terdiri dari Rp. 1.832.000.000 pajak-pajak langsung Rp. 5.132.000.000 pajak-pajak tidak langsung (jadi $\pm 72\%$ dari pajak rakyat) dan Rp. 2.436.000.000 dari berbagai penerimaan dan dari jumlah tersebut ini hampir 90% yaitu Rp. 2.082.000.000 diperoleh dari sertifikat devisa dan Tambahan Pembayaran Impor yang sebenarnya juga pajak tidak langsung.

Angka-angka untuk 1953 menunjukkan gambaran yang sama. Penerimaan negara sebesar Rp. 9.707.000.000 terdiri dari Rp. 2.027.000.000 pajak-pajak langsung Rp. 5.501.000.000 pajak-pajak tidak langsung dan Rp. 3.001.000.000 dari berbagai penerimaan, terutama sertifikat devisa dan Tambahan Pembayaran Impor, dan juga pajak tidak langsung (jadi $\pm 87\frac{1}{2}\%$ dari pajak rakyat).

Dari keterangan diatas jelas, bahwa teori ekonomi-moneter terdapat Dr Sumitro, sebagai muridnya Keynes yang dengan pandangan lebar dan setajarnya akademis dan intelektual telah dirumuskan dalam banyak bukunya, dalam praktek telah membawa hasil:

- a. menambah banyaknya uang yang beredar, jadi memperbesar bahaya inflasi yang semestinya harus dielakkan itu;
- b. semakin merosot dan berkurangnya persediaan devisa negara sebagai akibat dari pada politik pemakaian devisa yang tidak efisien;
- c. merosotnya nilai rupiah dan bersamaan dengan itu merosotnya daya-beli rakyat dan naiknya ongkos penghidupan rakyat sehari-hari;
- d. bertambah beratnya beban rakyat banyak akibat dari pada bertambahnya pajak-pajak langsung dan tidak langsung dan berbagai macam pajak dalam bentuk Tambahan Pembayaran Impor;
- e. bertambah kuatnya kedudukan modal monopoli asing, terutama modal monopoli Belanda yang cukup mendapat pelajaran dan perlindungan.



Sekarang, sesudah kita mengenal praktek dari pada teori ekonomi-moneter Sumitro selama lebih-kurang 15 bulan, Menteri Keuangan Sumitro dalam Kabin i Buch. muhammad Harahap, notabene deselide Sumitro dengan sikap yang sudah lazim ditunjukkan oleh orang-orang so ka, yaitu sikap meremehkan dan menyalahkan pekerjaan dan perbuatan orang lain menohoba lagi mempraktekkan teorinya yang "klasik" itu. Dan meskipun rakyat tidak sudi lagi menerima pokok-pokok pikiran Dr Sumitro tentang tjara-tjara mengatasi kesulitan-kesulitan dilipat dengan ekonomi-moneter itu, tetapi sebagai usaha propaganda yang murah rupa saja Dr Sumitro masih juga menondjolkan teorinya itu sebagai satu-satunya yang benar yang hendak dipakai sebagai dasar untuk membuat anggaran belanda tahun 1956.

Kita merasa perlu memberikan anjuran kepada Pemerintah Buch. muhammad Harahap supaya jangan banyak membuang-buang energi untuk membuat anggaran belanda tahun 1956 yang tering akan ditolak oleh Pemerintah dan Parlemen yang dipilih oleh rakyat dan upaya lebih banyak menggunakan waktu dan tenaga untuk menyelesaikan tugasnya yang urgent jikalau secepat mungkin menjerakkan masalahnya kepada Kabinet legara Presiden Sukarno.

Mengenai anggaran belanda tahun 1955 yang telah disetujui oleh Pemerintah Ali-Ariffin dulu. Pemerintah mengatakan bahwa defisit yang sebenarnya adalah bukan Rp. 2,5 milyar, melainkan Rp. 3,5 milyar dan bahwa defisit ini dapat diturunkan lagi sampai Rp. 3 milyar, karena Pemerintah bisa memperoleh penerimaan tambahan dari Tambahan Pembayaran Impor yang kotanya mula-mula ditaksir Rp. 1 milyar tetapi kemudian ternyata Rp. 1,6 milyar.

Pemerintah dengan begitu telah menepuk dadanya sebagai "penolong" keadaan ekonomi dan keuangan yang telah sangat buruk itu dengan menunjukkan kepada umum kemampuannya untuk mengurangi defisit anggaran belanda dengan Rp. 500.000.000, — Tetapi barang siapa yang telah mengenal praktek dari pada politik ekonomi-moneter Sumitro akan mengetahui dengan mudah, bahwa usaha untuk mengurangi defisit itu adalah tidak lain dari pada tindakan yang ditunjukkan untuk memberatkan beban rakyat banyak, terutama kaum konsumsionis yang miskin yang terpaksa terpaksa terpaksa membeli barang-barang kebutuhannya dengan harga yang lebih mahal disebabkan karena adanya Tambahan Pembayaran Impor baru itu.

Belum diterangkan oleh Pemerintah tjara bagaimana defisit yang sudah dikurangkan sampai Rp. 3 milyar itu akan ditutup. Kemungkinan satu-satunya yang dapat ditempuh, dalam waktu yang sangat pendek ini ialah dengan menambah uang muka Bank Indonesia yang berarti menambah banjaknya uang yang beredar.



Maka timbulah pertanyaan, sampai dimanakah Pemerintah akan dapat mengimbangi arus peredaran uang ini dengan arus peredaran barang yang masih akan didatangkan atau barang-barang yang ada dalam persediaan didalam negeri, jika kita mengingat keadaan devisa sudah sangat tipis, dan dalam selang tahun pertama ini telah direalisasi impor sebesar Rp. 2,8 milyar ?

Sampailah kita sekatan kepada persoalan-persoalan yang ditimbulkan oleh tindakan-tindakan Pemerintah dilapangan impor dan ekspor dengan segala akibatnya, tindakan-tindakan yang memang merupakan salah satu bagian dari pada pelaksanaan politik ekonomi-monetar Sumitro dan yang menurut pendapat umum, termasuk juga orang-orang dari partai-partai pendukung Pemerintah Burhanuddin Harahap sekarang, dilakukannya secara serampangan dengan tidak ada persiapan-persiapan yang pantas dan bijaksana.

Tindakan dilapangan impor dan ekspor.

Pada halaman 20 keterangan Pemerintah dikatakan, bahwa "dalam masa yang baru lalu sampai kepada waktu Kabinet sekarang memegang puapinannya tidak dapat diangkal, bahwa ada ketegangan-ketegangan pada arus barang-barang dan tidak meratanya penjabaran barang-barang, dan bahwa salah satu sebab yang pokok ialah adanya berbagai rupa sistem impor dan ekspor serta berbagai majam peraturan-peraturan yang berbelit-belit yang sering tidak ada hubungannya satu sama lain".

Kami dapat menjerudui pendapat bahwa adanya banjak peraturan yang berbelit-belit dilapangan impor dan ekspor bisa membawa akibat-akibat yang sangat merugikan negara dan masyarakat dan oleh karena itu memang seharusnya diusahakan agar peraturan-peraturan itu dapat dikurangi dan disederhanakan. Tetapi kami menolak pikiran bahwa banjak dengan usaha penjedhernaan peraturan-peraturan itu adalah keadaan ekonomi-monetar akan menjadi lebih baik. Sebab yang menjadi sebab yang pokok mengapa timbul apa yang dinamakan ketegangan-ketegangan pada arus barang-barang bukanlah pertama-pertama disebabkan oleh adanya peraturan-peraturan yang berbelit-belit itu, tetapi oleh kenyataan bahwa pada hakekatnya Pemerintah Burhanuddin Harahap tidak dapat menguasai dan memertahkannya maka lah ekonomi dan keuangan setjara prinsipil dan menguntungkan rakyat banjak.

Peraturan Impor Baru (P.I.B.) yang telah dibuat oleh Menteri Keuangan Dr Sumitro (P.S.I.) bersama-sama dengan Menteri Perekonomian Kasimo (Partai Katholik) yang rupanya merasa agak puas dengan memegang rol sebagai "pupuk-bawang", dan Mr Sjafruddin Prawiranegara (Masjumi),



ketjuall sudah terbukti tidak dapat menjederhakan istim impor karena banyak kekurangan-kekurangannya sehingga harus diperlengkapi dengan peraturan-peraturan lain, pada hakikatnya adalah tidak lain dari pada Tambahan Pembajaran impor yang dulu tiga tahun yang lalu dibuat oleh Dr Sumitro sebagai Menteri Keuangan dalam Kabinet Wilopo, dan yang mempunyai sifat-sifat reaksioner karena lebih merugikan lagi kaum konsumen kaum produsen dan kaum pedagang nasional. Hal ini dibuktikan oleh protes-protes yang telah dilanjarkan oleh berbagai-bagai majlis organisasi mas buruh dan tani, organisasi-organisasi aped gang dan pengusaha-pengusaha industri nasional, termasuk juga organisasi-organisasi yang dipimpin oleh orang-orang yang menjokong politik Masjumi-P.S.I.

Tindakan Sumitro-Kasimo-Sjafruddin dengan Peraturan Impor Baru-nja itu bukanlah ditujukan untuk lebih melemahkan kedudukan modal besar asing dan untuk memperkuat kedudukan pengusaha nasional tetapi sebaliknya malahan ditujukan untuk lebih memperkuat kedudukan Big Five dan untuk melemahkan kedudukan pengusaha nasional lapangan perdagangan dan perindustrian.

Dengan Peraturan Impor Baru itu Big Five antara langsung dan tidak langsung dapat melakukan pengubahnja yang bersifat menentukan terhadap perdagangan luar dan dalam negeri. Dengan menjetor uang sebesar Rp. 5.000.000 uatu bal yang dengan mudah sekali dapat diherdik oleh mereka, dan etjara tidak langsung yaitu dengan menggunakan kakitangan-kakitangannja kaum komprador dan koruptor, dapatlah mereka memonopoli perdagangan impor. Adalah sangat masuk akal, bahwa mereka akan mengurahkan semua kakitangan-nja untuk membatidjiri lapangan impor sehingga dengan demikian akan terdjadi pendjuaian lisensi yang sah menurut Undang-undang dan akan mututjul dan meradjatelalah klas atau golongan baru dengan terang-terangnja yaitu golongan komprador yang telah dilegalisasi oleh Pemerintah Burhanuddin Harahap dan yang akan sangat memperkuat kedudukan kaum monopolis asing. Kaum komprador akan merupakan satu blok dengan kaum modal monopoli asing dalam menghisap rakjat menggenjet pengusaha nasional dan memperkuda negara. Lain dari pada itu sumber-sumber korupsi akan bertambah besar dan sudah barang tentu akan lebih mempersulit usaha pemberantasan korupsi.

Peraturan Impor Baru akan memperkuat kedudukan bank-bank devisa asing dan memperbesar kemungkinan timbulnja klik-sistim dan kongka. Ikong di antara orang-orang yang berdekatan dengan partai-partai yang menguasai Kementerian Keuangan dan Perekonomian.

Orang sudah edjak dari saat penubaran Kantor Pusat Urusan Impor dan Jajasan Perbekolan dan Perediman dan pendirian B.D.P. (Biro Devisa dan Perdagangan) meramalkan bahwa Biro



Divisi Perdagangan ini akan menjadi Biro Perdagangan (Dev) dan bahwa korupsi yang katanya bersarang di Kantor Pusat Urusan Import dan Jualan Perbekalan dan Perdagangan lambat akan pindah ke Biro Perdagangan Devisee itu.

Dengan berlakunya Peraturan Impor Baru, maka akan dihapuskan juga semua bentuk-bentuk perdagangan luar negeri yang tidak berdasarkan peraturan-peraturan yang ditetapkan dalam Peraturan Impor Baru itu seperti perdagangan antar paralel transaksi, counter import dan lain-lainnya.

Meskipun dalam kata penjelasan Pemerintah tentang Peraturan Impor Baru beberapa saat yang lalu tidak diterangkan sebab-sebab mengapa cara-cara perdagangan itu dihapuskan dan baru saja karang diterangkan bahwa sistem perdagangan ini sangat ruwet tetapi dari pengamatan kita dan juga Menteri Keuangan Sumitro dalam zaman Kabinet Wilopo dulu dapatlah ditarik kesimpulan bahwa Dr. Sumitro memang tidak akan melihat kemungkinan-kemungkinan adanya perdagangan luar negeri yang normal terutama perdagangan dengan Republik Rakyat Tiongkok dan negeri-negeri Eropah Timur yang telah mulai diselenggarakan oleh Pemerintah Ali-Aliin dulu.

Kita memang dapat mengerti bahwa perdagangan luar negeri yang berdasarkan antar paralel transaksi dengan negeri-negeri kapitalis seperti dengan Hongkong dan Singapura dapat diselenggarakan oleh pengusaha-pengusaha impor dan ekspor yang tidak jujur.

Tetapi pengalaman telah memberikan bukti-bukti cukup bahwa perdagangan yang normal dan saling menguntungkan dengan negeri-negeri Demokrasi Rakyat dan Republik Rakyat Tiongkok justru menutup segala kemungkinan akan terjadinya korupsi dan ketjurangan-ketjurangan lain. Malahan hubungan dagang yang normal dengan negeri-negeri itu dapat akan membuka kemungkinan-kemungkinan yang luas untuk mendatangkan barang-barang modal yang kita butuhkan guna memajukan industri nasional dengan syarat-syarat yang murah dan mudah.

Kalau negeri-negeri kapitalisme-imperialis dari sejak dulu memang selalu berusaha keras untuk menekan dan mematikan perkembangan perindustrian normal dinegeri-negeri diadahkan dan serengah diadahkan, maka tidaklah demikian sikapnya negeri Demokrasi Rakyat dan Soviet Uni, sebagaimana yang telah kita lihat sendiri terhadap India, Afghanistan dan Mesir.

Apakah dengan berlakunya Peraturan Impor Baru itu dapat diharapkan bahwa barang-barang kebutuhan yang pokok akan turun harganya?

Bisa terjadi kemungkinan bahwa harga tekstil misalnya untuk esementara akan turun disebabkan berbagai macam faktor yaitu penurunan setjara besar-besaran dari pada barang-barang yang ma-



ada dalam persediaan Jajasan Perbekalan dan Perediaan maupun pedagang-pedagang spekulasi, kebutuhan pedagang-pedagang tekstil yang lemah kedudukan keuangannya akan uang untuk dapat memenuhi kewajibannya membayar setoran gupat mengimpor barang-barang yang baru, kemudian orang-orang bahwa harga tekstil akan semakin murah dan lain-lain sebagainya.

Sekarang sudah ada tanda-tanda bahwa harga tekstil mulai naik lagi dan menurut pedagang-pedagang yang sudah berpengalaman harga itu akan terus naik. Hal ini disebabkan ketajutan oleh Tambahan Pembayaran Impor sebesar 50% dari harga sebelumnya juga disebabkan oleh kenyataan bahwa untuk mengimpor barang-barang dari luar negeri, kita sangat tergantung kepada persediaan devisa. Kalau pedagang spekulasi akan tetap memalakakan tolak untuk menaikkan harga barang-barang kebutuhan rakyat, produksi tekstil dalam negeri akan merompot karena naiknya barang-barang modal dan barang-barang baku, kenaikan resmi Tambahan Pembayaran Impor untuk barang-barang golongan II dengan 100% dan kenaikan Tambahan Pembayaran Impor baru untuk barang-barang golongan III dan IV dan juga kenaikan harga barang-barang kebutuhan yang vital seperti beras, garam, minyak tanah, dan lain-lain akan selalu mempunyai pengaruh atas harga barang-barang golongan I, termasuk tekstil.

Sesudah ternyata bahwa timbul perlawanan yang hebat dari masyarakat terhadap tindakan-tindakan Sumitro dengan Peraturan Impor Barunya, maka Pemerintah sekarang menunjukkan sikap mundur teratur dan berusaha untuk mengambil hati para pengusaha impor dan pengusaha industri dengan memberikan djangji-djangji yang diselubuti oleh kata-kata yang manis dan nyaring untuk didengarkan.

Tetapi apakah djangji-djangji itu dalam praktek akan dapat dilaksanakan masih menjadi pertanyaan besar sebab politik melindungi kepentingan pengusaha nasional seperti yang telah dijalankan oleh Kabinet Ali-Arisin dulu memang jauh berbeda malahan bertentangan sama sekali dengan politik melindungi kepentingan modal monopoli asing alias politik "free fight" seperti yang telah digariskan dalam Peraturan Impor Barunya Sumitro itu.

Mengetahui soal ekspor yang telah dijelaskan oleh Menteri Perekonomian Kasimo beberapa hari sesudah diumumkan Peraturan Impor Baru, maka kami hanya dapat mengatakan bahwa keterangan Kasimo itu sebenarnya hanya bersifat teknis semata-mata tentang pelaksanaan politik ekonomi-moneter Sumitro dilapangan ekspor.

Dua hal yang saya mintakan perhatian kepada Pemerintah yaitu soal yang dinamakan merendahkan mutu dan soal kelebihan berat yang telah



dikupas dengan pindjang-lebar oleh Ichteri Perekonomian Kasimo.

Bagaimana bisa terjadi bahwa kaum pengusaha ekspor nasional yang melakukan ketjurangan setjara b sebesar-besarnya dalam bentuk merendahkan mutu atau melebihi berat bahan-bahan pada waktu melaksanakan ekspor, padahal kebanyakan dari mereka itu tidak mempunyai ap-rat diluar negeri yang dapat menampung hasil-hasil dari pada tindakan turang itu? Disamping itu perusahaan-perusahaan yang bisa turut memainkan rol dalam mendjalankan ketjurangan itu ialah perusahaan veem, dan justru perusahaan veem ini sebagian besar masih dikuasai oleh kaum modal monopoli asing.

Faksi P.K.I. berpendapat bahwa ketjurangan-ketjurangan seperti yang digambarkan oleh Menteri Kasimo dalam interviu persnya tempo hari yang bisa membawa akibat kerugian devisa beratus-ratus atau beribu-ribu djuta rupiah bagi Republik Indonesia hanya dapat dilakukan oleh suatu konplotan internasional yang berpengalaman dan yang mempunyai diatng-djaring organisasi yang sangat rapi dinegeri-negeri kapitalis.

Yang sangat menjolok mata ialah manipulasi-manipulasi yang terjadi dalapangan ekspor minyak tanah mentah yang sama sekali tidak disinggung oleh Menteri Kasimo.

Menurut angka-angka yang dapat dikutipkan oleh PERBUM, suatu serikat buruh minyak yang terbesar di Indonesia, maka produksi minyak tanah mentah dari B.P.M. dan S.V.P.M di Sumatera Selatan saja tidak kurang dari 11.160.000 ton dalam tahun 1954. Sejaht kasar dapat diaksir produksi minyak tanah mentah diseluruh Indonesia dalam tahun 1954 ada 13 sampai 14 djuta ton. Disamping itu impor minyak tanah mentah berdjumlah 2.131.000 ton dan impor hasil-hasil minyak lainnya 800 ton sehingga persediaan minyak untuk diekspor dan dipakai guna keperluan dalam negeri adalah $13.000.000 - 2.131.000 + 8.000 = 15.219.000$ ton

Menurut angka-angka yang diumumkan oleh Kantor Pusat statistik maka persediaan minyak tanah mentah dan hasil-hasil minyak lainnya untuk ekspor dan untuk keperluan dalam negeri berdjumlah $9.870.000 + 1.421.000 = 11.308.000$ ton sehingga terdapat perbedaan 3.911.000 ton dengan harga lebih-kurang Rp. 2 milyar djika harga rata-rata minyak tanah mentah dan hasil-hasilnya ditetapkan Rp. 0.50 setiap liter.

Djuga ketjurangan yang berbentuk apa yang dinamakan undergrading dilakukan oleh maskapai-maskapai swasta minyak. Sebab menurut angka-angka yang resmi harga ekspor minyak ditetapkan 20 sampai 25 sen (rupiah) setiap liter yaitu harga minyak tanah mentah, padahal kita tahu bahwa bagian besar minyak yang diekspor



bukulah minjak tanah mentah tetapi minjak yang sudah disaring lebih dulu di Indonesia

Bersediakah Pemerintah memberikan keterangan tentang berat dan mata minjak minjak tanah yang diekspor dan yang dipakai untuk keperluan dalam negeri?

Acharya berhubung dengan pembubaran Jajasan Perbekal dan Persediaan kami ingin mendapat keterangan dari Pemerintah tentang bentuk-bentuk bantuan yang diberikan oleh Pemerintah sekarang kepada organisasi organisasi tunggal seperti G.A. R.I., G.A.P.E.R.O.N., G.K.B.I., S.O.T.E.K.S.I. dan yang dulu selalu mendapat bantuan dan perlindungan dari Pemerintah dengan melalui Jajasan Perbekalan dan Persediaan

Dan benarkah Lohar Sudarta Ketua, bahwa van Dulken sekarang telah dilepaskan oleh Pemerintah oleh karena pemeriksaan lebih lanjut terhadap diri van Dulken akan membawa lebih banyak karnya lagi ke rahasia dari pada beberapa orang Menteri yang sekarang duduk dalam Kabinet Burhanuddin Harahap, yang dahulu pernah menguasai Kementerian-kementerian Perencanaan dan Keuangan?

Sudarta Ketua yang terhormat semendjak lahirnya Kabinet Burhanuddin Harahap ini oleh rakyat banyak sudah dinamakan Kabinet Masjumi-P.S.I.-Federalis oleh karena memang pada waktu ini sudah terbukti bahwa yang memegang kekuasaan pemerintahan adalah pada hakekatnya Masjumi-P.S.I. dan golongan Federalis

Setelah dikeluarkan Peraturan Impor Burhan Sumitro maka Kabinet Burhanuddin Harahap mendapat julukan baru itu sangat menguntungkan Big Five yang Kabinet BURSUMI-Agung (Burhanuddin-Sumitro-Anak Agung) karena Peraturan Impor Baru itu sangat menguntungkan Big Five yang nama lain meliputi perusahaan monopoli impor dan ekspor Bornumy

Sekarang sesudah rakyat mempunyai pengalaman selama lebih dari dua bulan dengan Kabinet ini, maka dikampung-kampung sudah terdengar nama baru lagi yaitu Kabinet kaum SANA (Sjah Mera Jaisir), bukan kaum sini.

Apun rakyat bagian besar masih buta huruf tetapi ini tidak bisa politik bagaimana yang dikira oleh Keng Po dan Pedoman. Rakyat tahu bahwa kekuasaan sesungguhnya dari Kabinet ini adalah ditangan Masjumi-P.S.I. dan kaum Federalis dan oleh karena itu timbul dan bangkit dimana-mana perlawanan rakyat yang menuntut supaya Kabinet Burhanuddin Harahap segera menjerah dan mandanya oleh karena P. I. dan kaum Federalis yang di samping Masjumi memegang kedudukan dan kekuasaan terpenting dalam Kabinet ini, ternyata tidak dapat dukungan lagi dari rakyat.

Sekarang alih pengaliran bagi Pemerintah untuk menduduki kedudukan terhadap rakyat

dengan memenuhi tuntutan rakyat itu supaya Kabinet sekarang ini kelas mungkin menyerahkan mandatnya kepada Kepala Negara.

Sekianlah Saudara Ketua.

Ketua: Sebelumnya saya persilakan Saudara Dr. Abidin terlebih dulu saya perkenalkan anggota-anggota baru yang kemarin ini sudah disumpah oleh Saudara Ketua Sartono.

Anggota-anggota yang saya sebut namanya saya minta berdiri.

(Ketua memperkenalkan anggota-anggota: 1. Mr. Soenarjo, 2. H. Zainul Arifin, 3. Andi Baso Rachun, 4. Teuku Teungoh Hanafiah dan 5. Max Marumisa)

Sekarang saya persilakan saudara Dr. Abidin.

Dr. A. Abidin: Saudara Ketua, dengan gembira kami telah mendengar uraian Saudara Perdana Menteri Burhanuddin Harahap mengenai program Kabinet baru ini. Memang benar, bahwa dalam tahun-tahun yang lalu terdapat beberapa orang pemimpin yang tidak jujur dan tidak mempunyai rasa tanggung-jawab terhadap tjurujannya mengemudikan bakhti negara, sehingga gagasannya sekarang masih terasa akibat-akibatnya.

Dengan gembira pula masyarakat telah dapat menyaksikan bahwa Kabinet baru ini tidak takut menganihilkan tindakan-tindakan yang tepat terhadap pemimpin-pemimpin itu. Hanya beberapa golongan saja yang masih terhadap tindakan-tindakan ini, lebih-lebih dengan menjujukan Undang-undang Anti Korupsi, hingga mereka memberikan tafsiran yang menguntungkan mereka saja. Atau apakah kegelisahan ini dapat dihilangkan bahwa mereka ungguh merasa berdosa dan akan tersangkut dalam hal-hal yang akan diselesaikan oleh Undang-undang ini.

Saudara Ketua, ada pula orang-orang yang bingung, karena menang dalam Pemilihan Umum ini dan mengundurkan supaya Kabinet yang sekarang ini segera mengembalikan mandatnya. Pikiran itu diliputi oleh pikiran yang takbur, tetapi itu tidak usah diherankan karena sifat takbur itu memang terdapat pada orang-orang yang sudah mempunyai kelainan pada diwarisan atau orang-orang yang ikut-turut pula mendiahi Agama. Karena hasil Pemilihan Umum ini menunjukkan kemauan rakyat, padahal banyak diantarannya suka rakyat itu didapat dengan matjam-matjam tipu-muslihat, diantarannya djandji-djandji yang rasanya tak mungkin dipenuhi di dalam suka Negara Hukum yang berarti serikat-mata mengabdikan mata-raja yang belak sedar dan buta huruf. Ada pula diantarannya dengan menganihilkan, sehingga rakyat yang dianihilkan tadi tidak menaruh haknya lagi, yakni memilih menurut kemauannya setjara bebas dan rahasia, apalagi tjara-tjara membuat bilik-bilik tempat rakyat menaruh tanda-gambar dengan semua Panitia dimana-masing Tempat Pemungutan



Suara ada yang terbuka sama sekali sehingga dipengantian tadi orang melihat atau mengamati gambar mana yang ditusuk oleh rakyat yang terpedaya itu.

Pun perasun takbur yang dikeluarkan tadi sudah begitu memuntjaknya padahal banyak partai-partai lain yang sedianya dapat dimengerti rakyat lebih baik unduannya, jika sekiranya kampanye partai tersebut dapat diperhabiskan tentu karena kurang fondasinya terpaksa menyerah kepada keadaan. Seterusnya mereka yang tjonjak itu rupanya belum insyal, bahwa berkat fondasi pemilihan umum yang begitu besar maka ia mendapatkan sukses, fondasi pemilihan umum yang tiap-tiap orang sudah kenal dari mana sumbernya yang masih memudji-mudji Kabinet Ali-Arifin yang dengan lisensi istimewa memenuhi fondasi-fondasi pemilihan umum partai pedukuannya, sehingga akibat dari lisensi istimewa itu rakyat kecil yang menderita. Apakah mereka yang takbur itu tidak insyal bahwa lebih baik tidak menang dalam pemilihan umum dari menang dengan mempergunakan fondasi-fondasi pemilihan umum yang diperoleh dari penderitaan yang ditanggung oleh rakyat.

Lain dari pada djangji-djangji korupsi, antijaman-antijaman dan uang-uang yang diberikan, banyak pula yang mempergunakan kata-kata kolonial, federalis, penjokong-penjokong Belanda dan sebagai berikut untuk mengambil hati rakyat yang hendak diperdaya yang ditanya mereka yang mengobrol-obrol kata-kata seperti itu, banyak yang kotor dan koruptor besar yang tidak kurang bahasanya bagi kehidupan rakyat dielara. Demikianlah baru tingkat kepartaian kita begitu pulalah tingkat ketjerdasan pemimpin-pemimpin kita yang harus dipilih oleh rakyat kita sehingga sebenarnya apa yang dikatakan kedaulatan rakyat itu, semesta-mesta berpindah kepada pemimpin partai-korupsi - bagian besar dari rakyat tidak lagi memilih jabatan, memilih partai, memilih wakil-wakilnya yang dalam waktu memilih itu tidak diketahuinya. Kedaulatan rakyat dengan jalan itu berpindah kepada kedaulatan partai.

Inilah baru awal pemilihan umum kita di Indonesia ini.

Saudara Ketua dalam sedjarah kepekerjaan adalah pertumbuhan alam (natuurlijke groei), bahwa mereka yang telah lama dalam lapangan pekerjaan mendapatkan pengalaman dan ketjerdasan yang pada suatu masa harus disalurkan kepada pekerjaan yang lebih konstruktif dan banyak menginginkan insiatif. Maka mereka ini harus diberikan ketinggian lebih dari agar mereka lebih produktif. Tindakan ini bukanlah penhoptaan, tapi mutasi biasa, malahan mutasi yang menguntungkan buat yang bersangkutan. Dan mutasi ialah yang terdapat di Kementerian Penerangan, kementerian dan Menteri agat - lalu didampingi dan dilingkari oleh tenaga-tenaga yang banyak pengalamannya itu ia menempatkan tenaga tenaga pada tempatnya itu dengan ke-



Indjaksanaan yang dilihat olehnya. Tapi jika p. mbitjara-pembujara yang terhormat, yang terlebih dahulu dari saja memberikan pengertiannya adalah menimbulkan kesan seakan-akan perkataan mutasi itu untuk wanklank suatu bangsa yang tidak merdu.

Amat disayangkan, tapi di. pat dimengerti, karena purb. isangka yang tersembunyi dibelakangkaja.

Saudara Ketua mengenai kedudukan Kabin. r. kami sependapat dengan Perdana Menteri Burhanuddin Harahap bahwa Kabinet ini dilihat dari sudut pemilihan umum, baru de. missioner, sesudah Parlemen baru, tersusun dari anggota-anggota yang dipilih menurut hasil pemilihan umum yang baru lalu, mengadakan a sidang pertama.

Atau seleka. Jelasnya sesudah seluruh hasil pemilihan umum diketahui, dan menurut perhitungan kami melihat keadaan di. bahagian Timur Indonesia dan Kalimantan — seleksinya pengetahuan itu didapat pemilihnya dalam bulan Pebruari.

Lain sekali keadaan ini kalau dibandingkan keadaan di. negeri-negeri lain, dimana hasil pemilihan umum dapat diketahui dalam lima atau enam hari malahan bisa dalam 24 jam.

Selanjutnya kami tidak sependapat dengan Saudara-saudara yang terhormat, anggota-anggota lain bahwa Kabinet ini tidak mendapat dukungan dari partai-partai yang menurut hasil terbesar dari pemilihan umum yang lain, akan mempunyai wakil-wakil yang cukup jumlahnya untuk merupakan kelebihan suara dalam Dewan Perwakilan Rakyat yang baru kelak.

Menurut perhitungan-perhitungan kasar, maka Masjumi dan N.U. bersama saja (kedua-duanya pendukung Kabinet sekarang) akan mendapat jumlah kursi: sekitar seratus lima belas buah sedang partai-partai oposisi akan mendapat hanya lebih kurang seratus kursi paling tinggi seratus sepuluh kursi.

(Seorang anggota P.I.R. berapa?)

Bagaimanapun juga partai oposisi sekarang akan mendapat jumlah kursi lebih kurang dari Masjumi dan N.U. bersama.

Kalau ditambah lagi jumlah kursi dari P.S.I.I., Parkindo, P.K.R.I., P.S.I. dan lain-lainnya, maka teranglah bahwa partai-partai oposisi sekarang juga akan kalah suara dengan partai-partai yang sekarang mendukung Kabin. Burhanuddin.

Kalau dilihat dari pendapatnya Wakil Kepala Negara, maka Kabinet ini adalah satu extra-Parliamenter Kabinet.

Bukan zaken Kabinet, sebab diutamakan anggota yang di. djudur dan di. negani, sedang perlu mendapat dukungan cukup dari Parlemen sekarang.

Bahwa ia juga bukan Kabinet koalisi yang sejini, dapat dilihat dari perimbangan jumlah kursi buat tiap-tiap partai dalam Kabinet ini.

Kalau perimbangan ditepati, maka kalau N.U., Parkindo, P.R.N. dan Buruh mendapat 2 kursi, maka Masjumi harus mendapat sekurang-kurangnya 10 kursi.



Bahwa pertimbangan kekuatan ini tidak dapat teguh, oleh karena maksudnya supaya Kabinet ini dapat merintis jalan yang baik buat Kabinet yang akan datang, dan meng-revisi aflijdings-proce-ssedjangan nanti kalau Kabinet baru terbentuk aflijdings-proce-sses sudah begitu jauh, sampai tidak dapat lagi direvisi atau diperbaiki.

Selanjutnya yang tidak bermaksud akan memberi pertimbangan umum terhadap rancangan pasal-pasal itu sendiri seperti disebut dalam program Kabinet, hanya saja ingin minta perhatian lebih luas mengenai pasal-pasal yang berbunyi

„Menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan inflasi”

Saudara Ketua, keadaan ekonomi seudah perang dunia kedua menunjukkan beberapa negara melukakah sama ekonomi yang teratur (geleide economi) yang dahulu Marunja sebelum perang dunia kedua (mengurangi ekonomi) menjadi mau mau terpaksa terpaksa mendjalankan suatu ekonomi yang teratur.

Kesulitan terhadap ini ialah bahwa orang memang tahu dimana harus mulai mengeluarkan peraturan-peraturan mengenai ekonomi yang teratur itu, tetapi tidak tahu dimana Pemerintah harus menghentikan campur-tangan dan menyerahkan kepada kaum dagang. Akibat campur-tangan Pemerintah itu ialah bahwa kita sekarang menghadapi beratus-ratus peraturan, yang bukan saja bersimpang-siur tetapi juga tidak sesuai satu sama lain, bahkan bertentangan satu sama lain. Keadaan yang karang dalam lapangan ekonomi yang teratur adalah sebagai berikut:

Adalah pihak Pemerintah yang harus menjaga kepentingan negara dan yang mengeluarkan peraturan-peraturan yang dianggap perlu untuk kepentingan negara itu dan adalah pihak kaum dagang yang dibutuhkan negara, tetapi yang hanya mencari lubang dalam peraturan-peraturan Pemerintah yang memungkinkan mereka terus-menerus mendapat keuntungan untuk diri sendiri. Keadaan ini menurut hemat saya tidaklah sehat.

Untuk mengatasi kesulitan itu saya usulkan disini supaya Pemerintah menerapkan garis-garis besar (grote richtlijnen) yang terang dan tepat terhadap ekonomi yang teratur. Yang ialah mau mengatur sampai detail-detail. Barang siapa hendak mengatur segala hal akibatnya tidak mengatur suatu apapun.

Pada halaman 20 keterangan Pemerintah telah diberikan satu ikhtisar mengenai berbagai rupa sistem impor serta peraturan-peraturan. Saya tidak pendapat dengan Pemerintah, bahwa dengan pelaksanaan tindakan-tindakan baru di lapangan ekonomi-moneter khusus di lapangan impor pada bulan September yang baru lalu, sudah terjamin penurunan harga-harga barang



jang sangat diperlukan oleh rakyat. Reaksi atas tindakan-tindakan baru itu boleh dikatakan hanya spekulatif dan untuk sementara saja.

Penurunan harga-harga barang seperti dimaksudkan oleh Pemerintah perlu memakan waktu sampai barang itu dengan cukup banyak telah di-imporir dan telah dimatuki ked dalam pasar.

Barang baru itu jang lebih murah dari pada jang dahulunya belum ada dipasar. Dalam keterangan Pemerintah saja belum menentukan uraian tentang tindakan-tindakan jang telah dan jang akan dilaksanakan terhadap impor. Teranglah untuk mendapat cukup devisa untuk impor, maka perlu sekali soal ekspor distimuleer sekunt mungkin. Berhubung dengan ini maka saja mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

Apakah Pemerintah bersedia menbranghian dengan tegas, tindakan-tindakan apakah jang konkrit telah dan akan dilaksanakan untuk menstimuleer ekspor?

Pada halaman 23 keterangan Pemerintah tertera bahwa K.P.M. memegang peranan penting dalam pelajaran inter-insulair. Maksud Pemerintah apakah pada suatu waktu K.P.M. di anggi oleh Perusahaan Pelayaran nasional (Pelni)?

Berhubung dengan ini saja ingin memadukan pertanyaan-pertanyaan sebagai tersebut:

1. Pada tanggal berapa perdlondjian antara Pemerintah dan K.P.M. jang masih berlaku pada sekarang ini akan berakhir?
2. Berapa banyak jumlah tonnage kapal-kapal K.P.M. jang digunakan untuk pelajaran inter-insulair?
3. Berapa banyak jumlah tonnage kapal-kapal Indonesia pada tanggal 1 Oktober 1955 (tidak termasuk kapalcharter atau kapal sewa asing)?
4. Tindakan-tindakan apakah jang telah dan jang akan dilakukan terhadap penggantian tonnage asing (K.P.M.) dengan kapal-kapal nasional untuk menjamin pelajaran inter-insulair jang lanjut pada waktu penjelema kontrak dengan K.P.M.?
5. Apakah dapat diakhiri kontrak dengan K.P.M. dalam tahun 1960 dengan tidak membahayakan pelajaran inter-insulair?

Saudara Ketua pada umumnya saja dapat menjetudju apa jang disebut dalam keterangan Pemerintah tentang faktor-faktor jang menimbulkan inflasi. Tetapi saja tidak melihat dalam keterangan Pemerintah satu uraian tentang tindakan-tindakan kongkrit jang perlu sekali diambil untuk menastabilisir rupiah kita.

Saja akan sangat menghargai jika Pemerintah dapat memberikan keterangan lebih jelas tentang apa jang dimaksudkan dengan "tekanan inflasi" dan inflasi jang sudah terbuk.



Dikata sng tidak salah tangkap, maka Pemerintah hendak menyatakan bahwa defisit dalam anggaran belanja adalah salah satu sebab merosotnya rupiah. Dan defisit itu menyebabkan peredaran uang yang melampaui batas.

Peredaran uang itu juga pula menyebabkan:

Naiknya harga barang.

Tingginya ongkos-ongkos penghidupan.

Naiknya biaya-biaya produksi.

Jang semuanya itu menjebabkan pula ketidakseimbangan antara pengeluaran-pengeluaran dan pendapatan-pendapatan Pemerintah.

Inilah merupakan gambar „vicious circle“ Timbulah pertanyaan dimana Pemerintah dapat memperoleh lingkara itu. Kami ingatkan bahwa Kabinet baru ini menghadapi berbagai kesulitan yang tidak mudah dapat dipetjahkan dengan begitu saja. Tak usah saja tertang an lebih lanjut lagi disini, bahwa perlu sekali Pemerintah mengambil tindakan-tindakan yang tepat untuk menstabiliser rumah di jam waktu, esingkat mungkin. Amat disesalkan, bahwa kepada Kabinet baru ini ditakdirkan suatu umur yang pendek saja untuk melaksanakan berbagai tindakan untuk kepentingan masyarakat lebih lebih setelah proses penghantjuran disegala lapangan oleh orang-orang yang tidak jujur dan tidak disegani yang dapat diuktikan dari tjarinya berkapitula i yaitu suatu kediadatan yang baru pertama kali terdjadi dalam sedjarah pemerintahan dinegara demokrasi. Hal dimana proses penghantjuran itu sudah berlangsung selama 2 tahun, udaklah dapat diharapkan bahwa Kabinet Burhanuddin Harahap ini yang baru saja berkuasa selama 2 bulan sesudah dapat memperbaikinya dalam segala lapangan. Sekianlah, Saudara Ketua.

Terima kasih.

Ketua: Sekarang saja persilakan Saudara H. Rusli Abdul Wahid.

H. Rusli Abdul Wahid: Saudara Ketua untuk memberikan pandangan ekedarnya diaekti r keterangan Pemerintah ini, lebih dahulu saya tegaskan bahwa oleh karena kebetulan saja pembentukan Kabinet Burhanuddin Harahap ini, bertepatan waktunya dengan berlangsungnya Kongres partai saya Partai Islam Perti kedelapan di Djakarta, maka siang-mang partai saya telah menetapkan pendirian dan sikapnya terhadap Kabinet ini.

Jaitu memberikan kesempatan yang luas bagian, untuk bekerja, sehingga ia dengan beban dan tekanan dapat melaksanakan tugasnya serta memberi isi dan budi atas seluruh programnya, atas dasar sdi inja yang jujur dan disegani itu. Istimewa sekali untuk me



laksanakan pemilihan umum menurut jangka waktu yang telah ditetapkan oleh Kabinet Ali-Arifin dahulu, tanggal 29 September. Dan untuk kelanjutannya marilah saja batjakan sebagai berikut:

Memperhatikan: Bahwa dalam Kabinet sekarang sudah duduk tiga partai dalam yaitu Majelis P.S.I dan I.M.

Mengingat: Pernyataan bersama Partai-partai dalam pada tanggal 15 Juni 1955.

Menimbang: Bahwa pada saat sekarang ini sangat dibutuhkan adanya satu pemerintahan yang dapat bekerja dalam suasana yang tenang, untuk melaksanakan Pemilihan Umum yang telah ditetapkan.

Menuturkan: Meskipun tidak pernah diajak oleh formateur Burhanuddin Harahap, untuk ikut dalam Kabinet bahkan untuk mendengar wakil Perti tidak diundang tetapi Partai Islam Perti dapat memberikan kesempatan bekerja pada pemerintah Burhanuddin Harahap, terutama untuk melaksanakan Pemilihan Umum dalam jangka waktu yang telah ditetapkan oleh Pemerintah yang lalu (29 September 1955), dengan keadaan bilamana Kabinet Burhanuddin Harahap tidak dapat melaksanakan Pemilihan Umum pada jangka waktu diatas, maka Dewan Pimpinan Partai diberi hak meninjau kembali keputusan ini dan menetapkan sikap selanjutnya.

Saudara Ketua, sebelumnya saja memberikan uraian selanjutnya sekitar perijaksanaan Kongres partai saya ini, pertama-tama menegaskan bahwa saya ini adalah termasuk salah seorang kawan dan anggota yang terhormat Saudara Abulhajat yang tempo hari turut mengusulkan dalam persidangan ini supaya pemberian votum kepercayaan terhadap Kabinet ini, haruslah dilakukan sebelum reses dan sebelum dia bekerja. Usul mana ditolak oleh sidang dan didongkrak oleh fraksi-fraksi Pemerintah. And saya usul kami itu tidak kena dongkrak tentu saya pembijaksanaan saja untuk sambutan dari keterangan Pemerintah itu, akan saja cukupkan dengan mengutarakan selamat bekerja dan selamat jalan terhadap Kabinet Burhanuddin Harahap ini.

Tetapi lantaran keadaan sudah terbalik, bekerja dulu baru memberikan keterangan dan di muka P. R. ini dan baru minta votum sehingga keterangan Pemerintah itu kebanyakan sudah menjauh dari dasarnya, karena sudah merupakan gado-gado dan betul-betul tidak dengan perselisih-perselisihan dan laporan-laporan pekerjaan. Maka pembijaksanaan saya ini disamping menjatuhkan pendirian dan sikap Kongres partai saya ini, juga akan bertambah-lambatkan pul den ng memberikan pendapat-pendapat dan paa-

Rapat 7.

dangan-pandangan, yang saja bisa perlu disekitar keterangan Pemerintah ini.

Saudara Ketua, dalam pernyataan Kongres partai saja yang tersebut, ternyata — bahwa titik berat dari dasar-dasar pendirian partai saja yang sedemikian ialah keinginan yang mendesak untuk terlaksananya Pemilihan Umum menurut jangka waktu yang telah ditetapkan oleh Kabinet yang dahulu itu, yaitu pada tanggal 29 September yang lalu.

Saya bersyukur karena Kabinet ini dapat meneruskan pelaksanaan Pemilihan Umum ini menurut jangka yang telah ditetapkan itu, sehingga sikap dan pendirian partai saja terhadap Kabinet ini tetap sebagai semula. Dan keadaan Kabinet ini meneruskan usahanya — untuk mengulur-ulurkan waktu untuk pemungutan suara itu, alangkah mengesalnya kami sebagai satu partai Islam terpacu, turut sama berusaha melabrak Kabinet Burhanuddin Harahap yang dipimpin oleh kawan kami yang besar yaitu Masjumi.

Adapun soal yang disebut juga dalam pernyataan tadi, yaitu tidak dibawanya kami turut dalam pembubarisan Kabinet ini sekalipun hanya untuk hearing saja. Kongres kami tidak memperdalam persoalan ini. Apalagi kami juga merasa bahwa dikalangan Perti mungkin tidak ada orang yang dipandang jujur dan digna menurut istilah Saudara formatur. Atau kami dipandang ketjil oleh saudara formatur karena wakilnya dalam Parlemen tidak sebanyak wakil Partai Rakjat Indonesia yaitu partainya Saudara Menteri Negara Sutomo dan diluar Parlemen tidak pula sebesar Persatuan Indonesia Raja Haradin jaitu partainya Saudara Menteri Sjamsuddin dan Makmoer. Itu sama sekali memang menurut ukannya seorang formatur dan kami tidak akan mengganggu.

Hanya sedikit penyesalan, arena Liga Muslimin kami hampir menjadi Lego^a uslimin lintaran alkapnya Saudara formatur dengan Masjuminja. Begitupun pernyataan bersama partai-partai Islam itu, yang dipelopori oleh Masjumi sendiri, yang berujud untuk memperkokoh persatuan dan ukuwah Islamiyah, dengan sendirinya hanya merupakan kertas dan omongan kosong yang tidak mempunyai isi dan jiwa.

Saudara Ketua, berkenaan dengan program Kabinet ini pertama kali saya hendak bertanya:

1. Kenapa soal keamanan dan pembangunan dalam segala segi ditinggalkan saja dalam program Pemerintah, bahkan dalam keterangan Pemerintahpun kedua soal ini sepeatahpun tidak disebut-sebut. Sedang kedua-dua soal yang tersebut adalah kepentingan yang prinsipil dan bertalian langsung dengan rakyat.

Sekalipun umurnya Kabinet ini sudah ditakdirkan Tuhan pendek, dan kurang lebih 6 bulan saja, tetapi dalam soal pembangunan dan



keamanan, tempo yang sekian itu tak boleh dipandang pendek, sehingga tidak ada atus-ventjans dan inisiatif untuk kedua permasalahan itu.

b. Berkenaan dengan soal keamanan ini bertambah-timbun surat protes dari rakyat terhadap Kabinet ini, lantaran dalam programnya disengadja atau tidak sengadja tidak disebut-sebut soal pembasmian gerombolan teror D.I. dan T.I.I yang sampai sekarang terus membikin kotjau dan melakukan kekedjamaan-kekedjamaan terhadap rakyat yang tiada berdosa.

(Abulhajat Amoe ti)



Mungkin Surat-surat protes ini terutama sekali datangnja dari rakyat yang bersangkutan, yang memang merasakan langsung bagaimana pahit-getienja tindakan-tindakan gerombolan itu dikampung mereka masing-masing, yaitu mereka-mereka yang sudah kehabisan rumah-rumah, wanita-wanita yang kehabisan suami, keluarga-keluarga yang sudah melarat karena kehabisan pembela dan kehabisan harta-henda akibat kekedjamaan teror itu.

Disini saya minta keterangan yang jujur dari Pemerintah bagaimana sebenarnya sikap Pemerintah sekarang terhadap gerombolan teror, terutama sekali terhadap teror gerombolan P.I.I.S.A. Daud Beureueh didaerah Atjeh.

c. S terasnja dalam hubungan ini ada diisarkan dalam surat-surat kabar. Pemerintah Buchanuddin Harabap ada niat hendak member ampunan (amnesti umum) terhadap gerombolan pemberontak itu.

Disini, ja meminta lagi keterangan yang tega dari Pemerintah, sampai dimana kebenaran kabar ini, dan umpamanja kabar yang tersebut memang benar bagaimana tjara pelaksanaannja menurut rentjana Pemerintah. Oleh karena semendjak terasinnja kabar-kabar yang tersebut, rakyat tambah gelisah, khususnja rakyat yang bersangkutan yang sedang merana, dan sedang berd rihat akibat pemberontakan gerombolan dikampungnja masing-masing.

Apakah denoan begitu sadja Pemerintah akan memberi maaf dan ampun umum terhadap kaum pemberontak, kaum pembakar rumah rakyat, kaum pemusnah rakyat yang tidak berdosa, kaum pembikin kanak-kanak mendidi jatuh pialu, pembikin wanita-wanita mendidi dianda dan tidak mempunjai pembela lagi, disamping merusak perhubungan-perhubungan telepon, pos dijalan kereta api, dtembaran-diembatan gedung sekolah rakyat dan ebagainja. Alangkah ketjewanja perasaan Ainalat Negara dan pembantu-pembantinja mendengar siaran ini, karena mereka sudah bertahun-tahun berjuang dan berkorban, bahkan tidak sedikit diwanja yang telah melajang dalam usaha pembasmian gerombolan ini.

Rakyat belum luga bahwa dalam upatjara pertajaan memperingati Satu Windu Kemerdekaan Re-

publik Indonesia, P.J.M. Presiden Republik Indonesia sudah menyatakan dalam pidatonya yang merupakan decree, bahwa gerombolan pemberontak itu adalah musuh negara yang harus dibasmi dan dibersihkan oleh segenap Alat-alat Kelengkapan Negara bersama-sama dengan rakyat.

Dan untuk menaati andungan Pemerintah Pusat itu, maka rakyat kita sudah sama-sama membantu Alat-alat Negara dengan memberikan apa yang dapat dikorbankan mereka berupa tenaga, harta dan jiwa untuk membasmi musuh negara itu.

Sekarang dengan tersiarnya kabar yang tersebut, dari pihak rakyat bahwa seolah-olah terjadi, seolah-olah Pemerintah ini tidak mempunyai disiplin dalam tindakan-tindakannya, dan seolah-olah rakyat ini dipermainkan.

Oleh sebab itu Saudara Ketua, sekali lagi saya minta keterangan yang lebih lanjut dari Pemerintah dalam hal ini sehingga rakyat mempunyai pegangan.

Saudara Ketua berkenaan dengan program Pemerintah pasal 1-juga mengembalikannya ke-bawahan atau gerak dari Pemerintah yang akan ditimbulkan oleh sikapnya yang tajam terhadap rakyat.

Pasal yang satu ini saya rasa kurang tepat dan tidak perlu disebutkan dalam program Pemerintah sebagai berikut.

- a. Setiap Kabinet itu tentu saja harus mempunyai kewibawaan dan gerak dan dia harus dengan sungguh-sungguh sekali untuk memperoleh gerak itu, seterusnya dia harus berhati-hati untuk memiliki dan memeliharanya.
- b. Pasal ini banyak berisi keruwetannya dan berisi tuduhan bahwa Kabinet yang lalu itu ternyata tidak mempunyai kewibawaan dan gerak, hal mana tidak perlu buat sama-satu Kabinet.

(Z. A. Bahruddin: Dari Angkatan Darat betul toeh!)

Sabar!

- c. Pasal ini berisi jaminan seolah-olah Kabinet ini sudah pasti mempunyai kewibawaan dan gerak itu sehingga dia sanggup mengembalikan kewibawaan dan gerak yang tersebut.

Hal yang serupa ini terutama sekali oleh Kabinet sekarang, yang umurnya sangat terbatas itu, adalah sama sifat yang agak terlalu. Pun dalam prakteknya sampai saat ini berkenaan dengan tindakan-tindakan pokok untuk menghadapi Angkatan Perang Kabinet ini masih belum berhasil menunduk Kepala Staf Angkatan Darat yang baru.

Saudara Ketua, berkenaan dengan program Kabinet pasal 3-jaitu menyelesaikan erundang-undangan Desentralisasi sedapat-dapatnya dalam tahun 1953 ini juga.

Dengan tegas saya katakan Saudara Ketua, bahwa soal otonomi dan desentralisasi ini, ada-



lah satu-satunya soal yang sudah marabosankan rakyat di Daerah-daerah.

Sebab setimpak sekian lamanya, Pemerintah Pusat yang telah silih berganti Kabinetnya itu tetap berdjandji dalam programnya akan memberikan perundang-undangan otonomi dan de-centralisasi ini, dan terus-menerus berdjandji akan memberikan otonomi yang luas kepada Daerah-daerah. Disaman Republik Djokja dahulu, dengan mengeluarkan undang-undang pokok pemerintahan daerah No. 22 tahun 1948, Pemerintah Pusat sudah mulai berdjandji akan memberikan otonomi yang luas kepada Daerah-daerah Republik pada waktu itu.

Seterusnya selama Negara Kesatuan ini, sembilan Kabinet Sukirman tahun 1951 sampai Kabinet Ali-Arifin baru-baru ini, djandji-djandji yang tersebut tetap sambung-bersambung, dan tunda-bertunda dari satu Kabinet kepada Kabinet yang baru. Sehingga rakyat di daerah-daerah itu, terus-menerus pula bermimpi mempunyai hak otonomi yang luas dalam Pemerintah Daerah masing-masing.

Akan tetapi setelah semua djandji-djandji Pemerintah yang molek-molek itu tak dapat dibuktikan, maka akhirnya kekecewaan tadi sendirinya sudah berganti dengan kekecewaan dan kedjengkelan se lah-olah djandji Pemerintah itu hanya ber ilat hujutkan-budjukan belaka, atau semata-mata ngawara politik.

Memang kepada beberapa Daerah-daerah, hak otonomi itu sudah ada saja diberikan, tetapi hanya merupakan otonomi boneka, yang tak bisa hidup karena perimbangan keuangannya dengan Pusat itu tidak ada, lantaran undang-undang perimbangan keuangan yang tersebut masih belum selesai.

Oleh sebab itu Saudara Ketua berkenaan dengan pasal 3 ini, saya ingin upaja pasal ini tidak lagi menambah djengkeloja rakyat, tetapi barulah sungguh-sungguh terlaksana menurut mestinya.

Seterusnya menurut pendapat saya Saudara Ketua, memamukkan pasal ini dalam program Kabinet 6 bulan ini sungguh tergopoh-gopoh sekali.

Saudara Ketua, berkenaan dengan pasal 5 dari program Kabinet yaitu memberantas korupsi, saya sangat setuju ini. Saudara Ketua, halkan saja juga mengusulkan kepada Wakil Presiden pada waktu hearing dengan beliau, supaya pemberantasan korupsi ini harus menjadi tugas Kabinet yang baru ini.

Pada waktu Kabinet Ali-Arifin juga, kami sangat mendesak pada Menteri Kesedjahteraan Negara supaya Undang-undang Pemberantasan Korupsi itu segera diadilkan dan telah selesai. Jaitu Undang-undang yang juga menjadi bahan bagi Kabinet sekarang dalam penjurusan Undang-undang Darurat Pemberantasan Korupsi itu. Perbedaannya, kami tidak setuju main darurat.



daturatan, tetapi harus merupakan Undang-undang yang diterima dan disahkan oleh Parlemen.

Sekali lagi, Saudara Ketua, saya sokong program pasal 5 ini, karena rakyat juga sudah merasa sebelum koruptor-koruptor yang mengantongi uang Negara ini dapat diadjar, pastilah pembangunan dalam negeri ini akan tetap lumpuh.

Akan tetapi saya usulkan supaya:

- a. Diadakanlah tindakan itu hanya dilakukan di Pusat saja tapi juga di Daerah-daerah, karena disana juga bertjoekol djago-djago korupsi dan pelindung-pelindungnya yang menjaboir pembangunan dalam negeri
 - b. Buktikanlah sifat djudjur itu disini, utamakanlah tindakan itu terhadap diri sendiri lebih dahulu, dan juga kepada konjo-konjo dan kawan separtai, karena tidak rahasa lagi bahwa dikalangan partai Pemerintah sendiri banyak bersarang tokoh-tokoh korupsi. Dan djanganlah pasal 5 ini hanya digunakan untuk lawan politik saja, sedangkan kawan sendiri dilupakan bahkan dilindungi. Rakyat ingin melihat, sampai dimana kedjudjuran Kabinet ini dapat dibuktikan.
- Sedemikianlah buat sementara pada babak kesatu ini dan terima kasih.

Ketua: Saya persilakan Saudara Sudijono Djojoprajitno

Sudijono Djojoprajitno: Saudara Ketua, oleh karena Saudara Maruto Nitimihardjo tidak djnd berdjara dalam babak pertama, maka kalau saya nanti dalam pembijtaraan saya melebihi waktu yang sudah saya minta, saya harap dimaafkan.

Saudara Ketua buat kelima kalinya Dewan Perwakilan Rakyat sekarang ini menghadapi program Kabinet yang baru dibentuk, ialah program Kabinet kelima yang ditundjou dalam suasana pemilihan umum dewasa ini merupakan Kabinet penghabisan yang bertanggung-djawab pada Parlemen sekarang. Sebentar lagi Parlemen dan Kabinet Burhanuddin Harahap ini akan bersama-sama masuk kehang kubur, dan akan digantikan oleh Parlemen atas pilihan rakyat dan Kabinet baru yang sesuai dengan konstellasi dalam Parlemen baru nanti.

Oleh karena itu maka pembijtaraan saya atas nama Fraksi Partai Murcha tentang program Kabinet Burhanuddin Harahap ini pun disesuaikan dengan suasana peralihan dari yang lama kepada yang baru itu, dimana Parlemen dan Pemerintah sekarang bersama-sama mendekati hang kubur.

Formateur Kabinet, dewasa ini Perdana Menteri Burhanuddin Harahap, mendapat mandat dari Wakil Presiden: „membentuk suatu Kabinet yang dapat memperoleh dukungan yang cukup didalam Dewan Perwakilan Rakyat, yang didalamnya duduk orang-orang yang djudjur dan disegani, serta yang bertugas terutama:

1. mengembalikan kewibawaan atau gezag Pemerintah i.e. kepertajaan Agkatan Darat dan masyarakat kepada Pemerintah; dan
2. melaksanakan pemilihan umum menurut rencana yang sudah ditetapkan dan menjejerakan terbentuknja Parlemen baru.

Ditinjau sepintas lalu dan dalam hubungan satu sama lain, dua tugas terutama tersebut diatas nampak sederhana, dan tidak akan mengakibatkan timbulnja tindakan-tindakan principal karena menurut teori pasaran: jika dalam Kabinet Burhanuddin Harahap duduk orang-orang djudjur dan disegani dengan sendirinja pemilihan umum akan dilaksanakan menurut rencana yang sudah ditetapkan guna menjejerakan terbentuknja Parlemen baru. Dengan demikian Kabinet Burhanuddin Harahap dengan aktif memperpendek umur dan menentukan kompetensinja sendiri; dan dengan demikian dengan sendirinja kewibawaan Pemerintah akan tertjapat. Tetapi setelah mengikuti pendjelasan Pemerintah tentang tugas pertama dari Kabinet Burhanuddin Harahap itu jikalau mengembalikan kewibawaan Pemerintah, dimana Pemerintah telah memutuskan tindakan-tindakan pokok sebagai dasar penjelesaian selanjutnja, maka pengembali in kewibawaan itu dapat mengakibatkan timbulnja tindakan-tindakan dari Pemerintah yang bersifat principal dan „verstrek-kend“, yang tidak mungkin diselesaikan dalam jangka pendek, dan yang sukar atau tidak bisa dipertanggung-jawahkan oleh Kabinet yang akan datang yang mempunyai tugas menjelesaikan revolusi.

Partai Murba dalam menghadapi terbentuknja Kabinet Burhanuddin Harahap ini tidak setjara a priori menolak atau menertail program Kabinet, karena menunggu keterangan Pemerintah tentang program politiknya.

Sekarang Pemerintah telah memberikan keteranganja. Sekarang saya atas nama fraksi Murba dalam pemandangan umum babak ke I ini akan meniadai keterangan Pemerintah itu untuk dapat menerima pendjelasan Pemerintah lebih lanjut, agar fraksi Murba dapat menentukan sikap selanjutnja terhadap Kabinet Burhanuddin Harahap ini.

Tentang istilah „djudjur dan disegani“

Saudara Ketua sajang sek la baik Wakil Presiden maupun Pemerintah dan djuga Saudara Mr Tambunan tidak memberi difini tentang istilah „djudjur dan disegani“ itu, hingga buat Partai

Murba sukar untuk mengetahui apa jing sesungguhnya dimaksud oleh Wakil Presiden dan Kabinet Burhanuddin Harahap dengan „orang-orang yang djudjur dan disegani“ itu. Sebab istilah „djudjur dan disegani“ mempunyai arti relatif. „Djudjur“ terhadap apa dan siapa? „Disegani“ oleh siapa dan dalam soal apa? Saudara Mr Tambunan telah mendjawab: „Disegani oleh part. Ispartai yang mendukung Pemerintah sekarang“. Kalau



djawan Mr Tambunan ini boleh ia anggap djawaban Pemerintah. m. ka kata-kata „djudjur dan disegani“ ini tidak perlu dijumpukan dalam tugas pembentukan Kabinet, karena tiap-tiap Menteri sudah dengan sendirinya djudjur bagi dan disegani oleh partai-partai yang mendukung Kabinet. Juga Menteri-menteri dalam Kabinet Ali-Airlin djudjur bagi dan disegani oleh partai-partai yang mendukung Kabinet Ali-Airlin menurut konsep Mr Tambunan. Djudjur dan tidak djudjur mempunyai arti relatif. Demikian juga disegani dan tidak disegani. Mereka yang djudjur terhadap proklamasi dan revolusi tentu tidak djudjur terhadap politik „truce-baru“. Mereka yang djudjur terhadap politik Konferensi Medja Bundar tentu tidak djudjur terhadap proklamasi dan revolusi.

Mereka yang djudjur terhadap proklam.) dan revolusi disegani oleh rakyat yang berevolusi, tetapi tidak disegani oleh antek-antek kaki tangan imperialis Belanda yang sedang berkuasa di Indonesia, dan didjebloskan dalam penjara atas tuduhan-tuduhan palsu „mendjudi musuh Republik“ dan sebagainya.

Saja tahu. Sebagai besar dari 23 menteri dalam Kabinet Burhanuddin Harahap ini setjara perstorangan tergolong orang-orang djudjur yang disegani oleh golongannya. Saudara Mr Tambunan. Tetapi saja tidak tahu apakah kedjudjuran mereka itu merupakan djaminan bahwa oleh karenanya Kabinet Burhanuddin Harahap ini otomatis lalu menjadi djudjur dan disegani ditinjau atas dasar proklamasi dan revolusi.

Dalam penjelasan Pemerintah ditegaskan bahwa didalam mengambil tindakan-tindakan yang sungguh-sungguh untuk mengembalikan kewibawaannya dalam waktu yang singkat untuk menimbulkan kepercayaan dan ketertarikan kembali dari apaturnya dan dari masyarakat sendiri, Pemerintah telah merumuskan tindakan-tindakan pokok yang terdiri dari 8 titik atau 2 kali „b.c.d.“ seperti yang term. ktub dalam risalah keterangan Pemerintah hal 45 roneo, yang akan didjadiakan dasar penyelesaian selanjutnya, hal mana oleh Partai Murba dianggap soal-soal principal, yang „verstrekkend“ yang tidak dapat dipertanggungjawabkan oleh Kabinet yang umurnya terbatas oleh dan karena pelaksanaan pemilihan umum untuk menjejerakan terbentuknya Parlemen baru, yang akan menentukan komposisi dan politik Kabinet yang akan datang.

Pengembalian kewibawaan Pemerintah setjara sambil lalu dalam melok anakan pemilihan umum untuk menjejerakan terbentuknya Parlemen baru memang soal sederhana, tetapi pengembalian kewibawaan atas dasar tindakan-tindakan pokok seperti yang dirumuskan dalam keterangan Pemerintah sebagai dasar penyelesaian selanjutnya, jika semua itu harus berlaku juga buat Pemerintah yang akan datang, bukanlah soal yang sederhana lagi, melainkan masalah yang prinsipal dan



„verstrekkend” yang harus ditinjau setora mendalam, terutama apa yang tersimpul di lain sub c dan d bagian atas yakni yang mengenai perdijandjian-perdijandjian dengan negara-negara lain termasuk perdijandjian-perdijandjian dengan keradjaan Nederland: Linggardj, th - Renville K.M.B.

Promokol Den Haag, yang menjekek leher rakjat dan perlindungan terhadap pribadi dan kepentingan warga-negara asing terhadap perlindungan terhadap pribadi dan kepentingan warga-negara keradjaan Belanda yang memperkosa keutuhan wilayah Republik Indonesia mendjadjah Irian Barat.

Bagi orang-orang yang diudjur terhadap politik Konperensi Medja Bundar dan disegani oleh imperialis Belanda dan kaki tangannya tindakan-tindakan politik seperti yang dirumuskan dalam sub c dan d bagian atas itu tentunya tidak menimbulkan keberatan-keberatan principal, tetapi bagi orang-orang yang diudjur terhadap proklamasi dan revolusi dan bermaksud menyelesaikan revolusi untuk menjapai cita-cita nasional kita seperti yang diutjapkan oleh Presiden Soekarno selaku Panglima Tertinggi Angkatan Perang pada tanggal 5 Oktober yang baru lalu ialah „Negara Indonesia merdeka, berdaulat, bersatu, adil dan makmur”, soal-soal yang termaktub dalam sub c dan d bagian atas itu merupakan keberatan-keberatan principal. Oleh karena itu saja atas nama fraksi Partai Murba ingin mendapat penjelasan dari Pemerintah dan Saudara Mr Tambunan tentang istilah „diudjur dan disegani” itu, dalam hubungannya dengan pengembalian kewibawaan Pemerintah dan penjelasan tentang tindakan-tindakan pokok seperti yang termaktub dalam sub c dan d bagian atas, agar bagi fraksi Murba menjadi terang, apa sesungguhnya yang dimaksud dengan „orang-orang diudjur dan disegani” itu, hingga soalnya bagi fraksi Murba akan menjadi jelas, apa sebab umpamanya, Bung Tomo bisa duduk berdampingan dengan Saudara Anak Agung Gde Agung dalam Kabinet Burhanuddin Harahap ini untuk menuntaskan tugas utama, yakni mengembalikan kewibawaan Pemerintah terhadap Angkatan Perang dan masyarakat Indonesia? Dan akan menjadi jelas, apa sebab Menteri Anak Agung Gde Agung termasuk orang yang disegani oleh Saudara Mr Tambunan?

Saudara Ketua, di Djawa Tengah dalam suasana pemilihan umum saja sering mendengar anak-anak kita menjangkakan lagu kiaz kemari dalam bahasa daerah, bunyinya begini:

„Ajo nunggang sepur b, jure set la .

Jen kepengin makmur njoboso Masjumi”

(Mari naik sepur, membayar setali. Kalau ingin makmur, tusuklah Masjumi). Sudah barang tentu bukan Masjuminja yang ditusuk, melainkan bulan bintang, tanda gambar Masjumi dalam Pemilihan Umum.

Perlu kiranya saja tegaskan disini, bahwa maksud lagu itu bukan karena ingin „naik-sjorga”.



Rapat 7⁸

melainkan karena ingin hidup makmur kalau mereka menaruh mata gambar Majumi Hal ini bisa dilihat dari kalimat "anak kereta api hanya membajak seroli".

Disini saja tujukan lagu anak-anak Diwa Tengah itu kepada Pemerintah yang dipimpin oleh Saudara Burhanuddin Harahap dari Masjumi dengan maksud agar dalam usaha mengembalikan kewibawaan Pemerintah ingat kepada maksud lagu itu, yakni kemakmuran untuk rakyat sebagai sendi pokok dari pelaksanaan usaha mengembalikan kewibawaan Pemerintah.

Dalam rumusan tindakan-tindakan pokok yang dijadikan dasar penyelesaian pengembalian kewibawaan Pemerintah tidak tergambar lagu kemakmuran rakyat itu, melainkan rumusan dalam sub a dan d bagian atas yang tidak memberi jaminan bahwa kemakmuran bukan untuk modal monopoli asing melainkan untuk rakyat Indonesia.

Dengan demikian saja khawatir kalau-kalau pengembalian kewibawaan Pemerintah terhadap rakyat Indonesia nanti akan berubah menjadi kewibawaan terhadap kapitalis-kapitalis asing, dan kemakmuran tidak untuk rakyat, melainkan untuk orang-orang asing, hingga Kabinet Burhanuddin yang terdiri dari "orang jujur dan disegani" ini tidak hanya disegani oleh golongan Ir Tambunan, melainkan akan disegani juga oleh orang-orang asing yang mempunyai kepentingan di Indonesia. Dengan demikian akan tetap berlaku pepatah rakyat:

"Ajam dipadi mati kelaparan.

Itik durat mati kehausan";

dan saja khawatir kalau-kalau akhirnya nanti rakyat akan berubah sikapnya, dari menaruh mata gambar Majumi berubah menjadi menaruh mata gambar pemimpin-pemimpin Masjumi, termasuk Perdana Menteri Burhanuddin Harahap sendiri!

Saudara Ketua, dalam perintah hariannya pada tanggal 5 Oktober yang baru lalu Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia menyatakan bahwa "ideologi Angkatan Perang adalah Konstitusi Negara, dan tidak boleh lain dari pada Konstitusi Negara".

Saja bertanya: Apakah Pemerintah berpendapat dengan Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia mengenai ideologi Angkatan Perang? Kalau ya, apakah tidak sebaiknya dalam pemulihan kewibawaan Pemerintah, terhadap Angkatan Darat ditanggubkan saja ampun terhadap Konstitusi Negara yang baru nanti?

Kalau tidak sependapat dengan Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia bagaimanakah konsep Pemerintah Burhanuddin Harahap mengenai ideologi Angkatan Perang?

Menurut hemat saya tindakan-tindakan pokok yang dirumuskan dalam sub a, b, c, d bagian bawah mengenai usaha memulihkan kewibawaan Peme-



rintah terhadap Angkatan Darat itu tidak mungkin dijadikan dasar penyelesaian selanjutnya. Tindakan-tindakan pokok yang dirumuskan dalam sub a, b, c, d bagian bawah yakni: penundukan Kepala Staf Angkatan Darat; peninjauan kembali peraturan dan tata berkerja; mengadakan peraturan baru; menyelesaikan persoalan disekitar 17 Oktober 1952 itu tidak menjiung soal ideologi Angkatan Perang.

Kalau jiwa Angkatan Perang adalah Ideologi Angkatan Perang, dan kalau ideologi Angkatan Perang adalah Konstitusi Negara, maka masalah jiwa ketuhanan dan kemanusiaan Angkatan Perang i.e. Angkatan Darat yang menjadi perhatian Kabinet Burhanuddin Harahap itu adalah masalah yang ditentukan oleh Konstitusi Negara.

Masalah Konstitusi Negara adalah masalah politik untuk melindungi kepentingan ekonomi golongan yang berkuasa dengan alat-alat kekuasaan Negara, ialah polisi dan tentara. Buat Indonesia golongan yang berkuasa dewasa ini adalah kapitalis-kapitalis dan tuan-tuan tanah asing.

Tidak adanya jiwa kemanusiaan Angkatan Perang i.e. Angkatan Darat: timbulnya peristiwa 17 Oktober 1952, dan timbulnya peristiwa 27 Djuni yang baru lalu adalah akibat dari pada ideologi yang dipaksakan untuk dimiliki oleh Angkatan Perang Republik Indonesia ialah Konstitusi Negara Konperansi Medja Bundar yang memberi perlindungan hukum terhadap modal monopoli asing yang menimbulkan conflict antara jiwa-tentara-proklamasi dan jiwa-tentara-kolonial-Belanda.

Saya bertanya kepada Pemerintah Burhanuddin Harahap: apakah rumusan yang termaksud dalam sub a, b, c, d bagian bawah itu merupakan prinsip dari pada konsep Pemerintah tentang kewibawaan Pemerintah Republik Indonesia terhadap Angkatan Perang i.e. Angkatan Darat, yang tak akan berubah, sekalipun Konstitusi Negara telah berubah baik dalam bentuk maupun dalam isinya?

Ekonomi dan Keuangan.

Saudara Ketua Setelah saya ikut dengan sekamu keterangan Pemerintah mengenai program ekonominya maka jelasnya bahwa Pemerintah tidak meletakkan dasar-dasar fundamental dilapangan ekonomi, melainkan hanya membentangkan tindakan-tindakan Pemerintah dilapangan ekonomi dan keuangan yang dianggapnya lebih baik dari pada tindakan-tindakan Pemerintah Ali-Arifin. Dan dari sebab baiknya itu Kabinet yang unurnya telah ditentukan batasnya oleh pemilihan umum itu ± 6 bulan telah memberanikan diri untuk menajut rancangan Anggaran Belanja Negara buat 1956, yang menutup hennat saja melampaui batas kompetensinya.

Sebaliknya dari pihak pendukung Pemerintah Ali-Arifin dikatakan bahwa politik ekonomi Kabinet Ali-Arifin adalah jauh lebih baik dari pada politik ekonomi Kabinet sekarang, dan dibelanjakan dengan mati-matian.



A Disini saja tidak akan menjampuri perdebatan antara pendukung-pendukung Pemerintah sekarang dan pendukung pendukung Pemerintah Ali-Ariffin karena sama halnya bagi fraksi Partai MURBA tidak mengenai soal-soal fundamental, melainkan mengenai segala trik-trik di sekitar sistem ekonomi interklas-sinterklas. Seperti yang sudah-sudah golongan yang sekarang kurang atau tidak kebagian hadiah Sinterklas, menggugat golongan yang kebagian hadiah Sinterklas, dan golongan yang sekarang kebagian hadiah Sinterklas menggugat hadiah-hadiah interklas yang telah diberikan pada waktu golongan pertama itu memegang kekuasaan hingga tindakan-tindakan Kabinet Burhanuddin Harahap dalam usaha memberantas korupsi telah menimbulkan kesan melakukan politik balas dendam.

Yang dikehendaki oleh fraksi MURBA dari dulu sampai sekarang ialah bagaimana cara merubah sistem ekonomi kolonial menjadi ekonomi nasional yang sedjati dijadi bukan bagaimana cara mengatur ekspor dan impor dan lain-lain. Semua seperti yang dirumuskan dalam keterangan Pemerintah itu. Semua yang dibentangkan dalam keterangan Pemerintah di sekitar ekonomi dan keuangan negara hanya merupakan tindakan-tindakan tambahan ulam baka sekalipun tersimpul dalam kata kata mulut. Kalau dulu tindakan-tindakan tambahan sulam Kabinet Ali-Ariffin diberi etiket oekonomi nasional, sekarang Kabinet Burhanuddin Harahap menjajalkan tindakan-tindakan tambahan ulam ini dalam istilah mentereng, yakni menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan inflasi.

Kedua inflasi menurut istilah Pemerintah mempunyai dua aspek:

1. aspek kehidupan keuangan negara, dan
2. aspek ekonomi moneter yang berkenaan dengan arus uang dan arus barang-barang seperti yang dirumuskan dalam istilah keterangan Pemerintah pada halaman 15 roneo itu.

Dengan demikian Pemerintah pada hakekatnya tidak menyelidiki sebab dan akibat inflasi, melainkan hanya menyelidiki akibat dari suatu sebab.

Menurut item 1 saja inflasi adalah ialah satu aspek dari kehobrokan ekonomi Indonesia.

Kehobrokan ekonomi disebabkan oleh berkuasanya kembali modal monopoli. Selama modal monopoli masih berkuasa di Indonesia, selama itu aspek-aspek kehobrokan ekonomi akan selalu ada!

Saudara Ketua, sesuai dengan sunnah sekarang, dimana umur Kabinet Burhanuddin Harahap telah sudah ditentukan sebelum lahir, yakni suatu Kabinet yang segera akan masuk ke dalam kubur bersama-sama dengan Parlemen sekarang, setelah Parlemen baru terbentuk, maka tidak perlu rasanya saya memberi tinjauan yang mendalam mengenai ekonomi dan keuangan negara. Barangkali sudah cukup kalau saya katakan betapa singkat disini atas dasar angka-angka yang terdapat da-



lama Laporan Tahunan Pembukuan 1954-1955 dari Bank Indon ialahw ekonomi Indonesia masih tetap mempunyai corak ekonomi kolonial, yang mendjanin ekspor bahan-bahan mentah bagi negara-negara yang menan modal di Indonesia, dan mendjanin pasaran bagi barang-barang konsumsi yang diimpor dari negara-negara itu, dan mendjanin ditransfernja keuntungan-keuntungan dalam jumlah besar oleh kapitalis-kapitalis asing yang menanani modal disini, dan yang didjanin serta dilindungi kelangsungannj oleh perdjandjian-perdjandjian Konferensi Medja Bundar terutama di pangan finec, dan yang ditetapkan berlakunja menurut pasal-pasal dalam Undang-undang Dasar Republik Indonesia sekarang, yakni Konstitusi Negara Konferensi Medja Bundar yang dipaksakan mendjadi ideologi Angkatan Perang Republik Indonesia; dan yang merusak jiwa keutuhan dan kemadyan Angkatan Perang Republik Indonesia.

Djuga Promkol Den Haag yang bermaksud menghilangkan mahkota Belanda tidak mampu menghapuskan ikatan-ikatan finec yang mentjekek leher rakyat. Itulah sebab timbulnja peristiwa 27 Djuni yang baru lalu yang mengakibatkan jatuhnya Kabinet Ali-Arifin.

Selama ikatan-ikatan finec berdasar perdjandjian Konferensi Medja Bundar itu belum dihapuskan, selama itu dasar ekonomi masih tetap kolonial, dan selama itu semua tindakan Pemerintah Republik Indonesia akan terhentur pada kekuatan „Siluman“ yang diiptekan oleh modal monopoli asing. B rhubungan dengan permulaan Bank-bank devisa asing untuk membayar extra 60% itu, apakah tidak charunja Pemerintah Burhanuddin Harahap menjajapkan Undang-undang Darurat penutup bank-bank asing?

Selanjutnja saya ingin memajukan pertany an pertanyaan kepada Pemerintah sebagai berikut:

1. Kalau Pemerintah sudah iasjal bahwa sifat Kabinet sekarang ini berlainan dengan Kabinet-kabinet yang terdahulu, karena semendjak Kabinet sekarang ini terbentuk kepadanya sudah ditakdirkan suatu umur yang pendek, apa gunanja Pemerintah sekarang telah mulai menjajapkan rantjangan Anggaran Belandja untuk tahun 1956? Budget suatu negara mentjerminkan sistim ekonomi dan sosial negara itu. Apakah rantjangan Anggaran Belandja yang mulai disusun oleh Kabinet Burhanuddin Harahap itu tidak akan mentjerminkan sistim ekonomi sosial dewasa ini? Kalau ja apakah ini tidak berarti mendahului hak budget Parlemen yang akan datang?

2. Sampai diman kah kebenaran berita yang mengatakan, bahwa di Kementerian Perekonomian ada Djawatan yang bernama: „Bagian Pembatasan Perindustrian“? Apakah tuga dari Djawatan itu, dan apakah tudjuas Pemerintah mengadakan Djawatan sematjam itu?

Apakah „Bagian Pembatasan Perindustrian“ itu tidak ada hubungannja dengan pindjaman Exim-Bank Amerika itu?



3. Sampai dimana kebenaran berita tentang pemasukan modal Amerika di Indonesia sebesar 8 juta dollar itu? Dapatkah Pemerintah menerangkan syarat-syarat tentang pemasukan modal Amerika 8 juta dollar itu kepada Parli men?

Memberantas korupsi.

Saudara Ketka, binet Burhanuddin Harahap menganggap sangat perlu untuk „memberantas ketara mendalam dan meluas korupsi, karena pemberantasan korupsi itu dianggap sebagai salah satu usaha yang utama untuk memulihkan kembali kewibawaan Pemerintah, dan untuk menlehatkan kembali alat- lat dan tjara pembangunan negara disegala lapangan”

Partai Murba dari dulu sampai sekarang sangat setuju dengan pemberantasan korupsi, apalagi kalau pemberantasan korupsi itu dilakukan seljara meluas dan mendalam, untuk menjehatkan kembali alat-alat dan tjara pembangunan negara disegala lapangan. Hanya sdja barangkai, ada perbedaan paham antara Partai Murba dan Pemerintah. Perkataan pemberantasan korupsi biasanya hanya ditujukan kepada perbuatan-perbuatan tidak jujur atau tjurangnya dalam hubungannya dengan soal-soal kepentingan, atau dengan lain perkataan ketjurangan-ketjurangan dilapangan ekonomi, hingga orang lupa, bahwa ketjurangan-ketjurangan dilapangan ekonomi itu bersumber pada suatu sebab, dan oleh karenanya mempunyai sifat sekunder. Primer ialah sumber sebab dari pada timbulnya ketjurangan-ketjurangan dilapangan ekonomi itu.

Dalam pemandangan umum tentang persetujuan Konferensi Medja Bundar dalam sidang Komite Nasional Pusat di Jogj karta pada akhir tahun 1949 Saudara Sajdi Malik, pada waktu itu masih wakil anggota Partai Murba telah meramalkan, bahwa kalau persetujuan Konferensi Medja Bundar diterima, di Indonesia akan meradjaleta kembali modal monopoli yang akan menjupai pemimpin-pemimpin Indonesia, untuk mengatjaukan Republik Indonesia dari dalam. Ramalan Saudara Sajdi Malik dewasa ini telah mendjad kenyataan. Modal monopoli asing telah berhasil membentangkan djaring-djaringnya disegala instansi dan disegala lapangan, dan telah berhasil „membeli” pemimpin-pemimpin Indonesia dengan uang untuk menimbulkan kekatjauan disegala instansi dan disegala lapangan termasuk juga korupsi dilapangan ekonomi.

Maka teranglah bahwa sumber sebab dari pada korupsi dilapangan ekonomi itu adalah politik, yakni politik bangkrut. Pemerintah dalam keterangannya programnya telah mengakui bahwa korupsi mulai meradjaleta semenjak tahun 1940.

Bahwa korupsi itu oleh Pemerintah dikatakan akan teringat meradjaleta sebelum K. binet Burhanuddin Harahap terbentuk, tegaknya selama Kabinet Ali-Arifin berkuasa, adalah suatu soal yang



masih harus diteliti kebenarannya. Mungkin gerak cepat dari pada korupsi itu sudah dimulai semenjak tahun 1950, tetapi tidak diketahui oleh Kabinet-kabinet yang lalu karena dari lifinnya permainan korupsi di waktu itu. Untuk mendapatkan gambaran yang sebenarnya tentang merudjalelanya korupsi baiklah Pemerintah melakukan pemeriksaan dengan seadil-adilnya dan seobjektif-objektifnya terhadap kekayaan semua pemimpin, baik atas nama sendiri, isterinya ataupun anak sandartinya, keluarganya, dan kekayaan pegawai-pegawai negeri; dari mana uangnya untuk mendirikan N.V.; bunggalo-bunggalo di Puncak, di Tjipajung dan lain-lain, ialah pemeriksaan seperti yang diusulkan oleh Saudara Ahen Erningpradja.

Tetapi bagi Partai Murba soal sematjam itu merupakan masalah sekunder. Primair ialah sumber sebab dari pada timbulnya korupsi ekonomi, yakni kebangkrutan politik yang disebabkan oleh ketjurangan-ketjurangan dilupangnya politik, ialah yang oleh Partai Murba disebut "korupsi politik". Yang termasuk dalam "korupsi politik" adalah sebagai berikut:

1. manifest politik 1 Nopember 1945, yang menyanggupkan dipulihkannya hak bangsa asing termasuk agressor Belanda, musuh rakyat Indonesia atas milik-milikannya;
2. Perdjudjian Linggardjati yang menjerahkan daerah-daerah diluar Djasuma (Djawa Sumatera Madura) ketangan imperialis Belanda, dan pelaksanaan manifest politik 1 Nopember 1945, seperti yang termaktub dalam pasal 14 Linggardjati;
3. Perdjudjian Renville yang menjerahkan daerah-daerah Makmur dari Republik Djasumi mengosongkan kantong-kantong didaerah pendudukan Belanda dan kelangsungan ekonomi kolonial atas atas-atas yang termaktub dalam pasal 14 Linggardjati;
4. Perdjudjian Kongresi Medja Bundar yang menjerahkan Irian Barat dalam kekuasaan defakto Belanda, dan pelaksanaan atas-atas Renville yang mendjadikan berkuasanya kembali modal monopoli asing;
5. Protokol Den Haag, yang melepaskan masalah Irian Barat dari lain-lain perdjudjian Kongresi Medja Bundar hingga Belanda berhasil tetap mendapat jaminan ekonomi disamping kekuasaan defakto dan de jure atas Irian Barat seperti yang termaktub dalam pasal IV Protokol yang belum ditratifikasi oleh Parlemen.

Korupsi-korupsi politik ini semua seperti terburu-buru diatas itulah yang mendjadi sumber sebab dari pada korupsi disegala lapangan. Oleh karenanya maka bagi Partai Murba soal primair ialah memberantas korupsi politik dan bukan memberantas korupsi ekonomi karena ini hanya merupakan masalah sekunder, walaupun harus diberantas juga.



Kabinet Burhanuddin Harahap sekarang telah menjabarkan Undang-undang D. rurat Anti Korupsi, tetapi sayang sekali hanya meliputi korupsi ekonomi, dan tidak meliputi korupsi politik, apa lagi korupsi politik dalam ukuran ukuran sama seperti yang saja sebutkan diatas.

Oleh karena itu saja undang Pemerintah Burhanuddin K hinet yang paling berat memberantas korupsi, yang oleh sementara kalangan diberi gelar Kabinet Bom Hydrogen itu untuk segera bertindak berdasarkan Undang-undang D rurat Anti Korupsi Politik, untuk menuntut semua koruptor politik dimuka hakim, dengan tidak memperdulikan kedudukan mereka masing-masing. Demikian itu kalau Kabinet Burhanuddin Harahap memang benar-benar hendak memberantas korupsi setjara meluas dan mendalam untuk memulihkan kembali kewibawaan Pemerintah, dan untuk menjehtakan kembali alat-alat dan tjara pembangunan negara disegala lapangan.

Kalau Kabinet Burhanuddin Harahap menolak undangan saja ini, segala tindakan Pemerintah untuk memberantas korupsi hanya akan merupakan tambal sulam belaka yang tidak mungkin didjalkan setjara effectiel, atau kalau didjalkan setjara effectiel akibatnya akan memukul juga pada diri Kabinet Burhanuddin Harahap sendiri dan akan menemui nasib yang sama seperti juga halnya dengan Mr Isak Tjokrohadisurjo, architek "ekonomi nasional" Kabinet Ali Arifin, yang katanya akan menghantarkan ekonomi kolonial dengan ekonomi nasional, akhirnya dewasa ini terpaksa menjadi orang "internasional".

(Z. B a h a r u d d i n Apa artinya orang internasional?)

..... Artinya: orang yang tidak pulang-pulang karena akibat-akibat kegagalan ekonomi nasional"

Irian Barat.

Saudara Ketua, mengenai masalah Irian Barat. Partai Murba dari dulu mpu sekarang tidak mengharapkan akan berhasilnya diplomasi baik di Perserikatan Bangsa-bangsa maupun dilain-lain forum internasional. Masalah Irian Barat seperti yang saja katakan berulang ulang adalah masalah mati-hidup bagi imperialisme Belanda, adalah masalah kekuatan militer. Diplomasi di Perserikatan Bangsa-bangsa hanya sekedar menunjukkan goodwill kepada dunia internasional bahwa Indonesia bermaksud menjehtakan masalah Irian Barat setjara damai. Diplomasi mengenai Irian Barat merupakan masalah sekunder. Primer adalah membebaskan Irian Barat dari pengaruh imperialisme Belanda dengan kekuatan rakyat. Untuk itu kita mesti mengadakan perdamaian nasional azas-azas anti-imperialisme.

Pada penutup katanya mengenai Irian Barat, Pemerintah mengatakan, bahwa Pemerintah me-



Rapat 78.

menatakan penghargaannya terhadap usaha-usaha yang timbul dari masyarakat Indonesia sendiri yang bersifat membantu Pemerintah dalam usahanya mengembalikan Irian Barat ke dalam wilayah kekuasaan Republik Indonesia sesuai dengan jiwa Perserikatan Bangsa-bangsa.

Berhubung dengan pernyataan Pemerintah ini saya ingin memajukan pertanyaan kepada Pemerintah. Bagaimanakah sikap Pemerintah Burhanuddin Harahap terhadap putusan-putusan Kongres Rakyat mengenai masalah Irian Barat ditinjau dari sudut kebudayaan, ekonomi, politik dan kekuatan nasional?

Pertanyaan ini saya ajukan berhubung dengan keterangan Pemerintah mengenai segi-segi lain dari soal Irian Barat. Kalau dikatakan bahwa segi-segi lain dari soal Irian Barat adalah hubungan Uni Indonesia-Belanda dan linee yang harus mendapat perhatian yang lebih besar, bagaimanakah cara penyelesaian segi-segi lain yakni Uni Indonesia-Belanda dan linee itu oleh Kabinet Burhanuddin Harahap? Apakah memperkuat perwakilan kita dinegeri Belanda, seperti yang dinyatakan oleh Pemerintah di halaman 27 itu dimaksud untuk menyelesaikan segi-segi lain itu?

Bagaimanakah pendapat Pemerintah mengenai pendudukan Irian Barat oleh tentara Belanda? Buktikah itu suatu agresi? Kalau bukan, apa namanya itu?

Kalau ya, apakah udah pada tempatnya agresi Belanda itu dibalas oleh Republik Indonesia dengan memperkuat perwakilan kita dinegeri Belanda?

Apakah tidak sudah pada tempatnya, kalau agresi Belanda itu dibalas dengan memutuskan hubungan diplomatik, jadi sebaliknya dari pada memperkuat perwakilan kita di Den Haag?

Dan membatalkan hubungan Uni Indonesia-Belanda dan linee sebagai segi-segi lain dari masalah Irian Barat sejara unilateral, jadi sebaliknya dari pada mendundjung tinggi perdamaian-perdamaian Lingardjati, Renville, K.M.B.; dan sebaliknya dari pada memberi perlindungan hakum pada pribadi dan kepentingan warga-negara keradjaan Belanda?

Demikian pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan kepada Pemerintah mengenai masalah Irian Barat yang saya mintakan jawaban dari Pemerintah.

Politik Luar negeri

Saudara Ketua, mengenai politik luar negeri Pemerintah dalam keterangannya masih berpegang teguh pada politik bebas aktif menuju perdamaian dunia, dan mengakui bahwa politik ini dapat dukungan dari rakyat Indonesia.

Dikatakan oleh Perdana Menteri Burhanuddin Harahap bahwa Pemerintah telah menetima undjungun goodwill misalun dari Singapura yang



dikeruai oleh Chief Minister David Marshall, dan telah terdapat persesuaian paham antara kedua Pemerintah untuk merundingkan persoalan-persoalan yang dapat melancarkan hubungan antara kedua terangkan itu. Persoalan-persoalan apa yang dirundingkan dan persesuaian paham tentang apa tidak dijelaskan oleh Pemerintah.

Saya bertanya: apakah Pemerintah yang berkedudukan di Singapura dewasa ini oleh Kabinet Burhanuddin Harahap tidak dipandang suatu pemerintah kolonial seperti pemerintah Hindia Belanda dulu?

Kalau ja atas dasar apa Pemerintah Burhanuddin Harahap berniat besar untuk mengadakan politik kerja-sama dengan pemerintah kolonial di Malaya? Apakah juga untuk memupuk dan mempererat rasa solidaritas?

Perdana Menteri Burhanuddin Harahap mengatakan bahwa Pemerintah mengutuk „kolonialisme dalam bentuk apapun“.

Saya bertanya dalam bentuk apa ada kolonialisme itu menurut paham Kabinet Burhanuddin Harahap?

Berita surat-surat kabar mengatakan bahwa Menteri Luar negeri Anak Agung Gde Agung telah pergi ke Bonn? Saya bertanya: Benarkah berita surat-surat kabar itu? Kalau benar untuk kepentingan apa Menteri Luar negeri Anak Agung Gde Agung pergi ke Bonn? Untuk kepentingan perdagangan atau hubungan lain? Atau di P.B.B./ Kalau ja, mengapa tidak ke Moscow, karena U.S.R. terang-terang menjangkit tuntutan kita mengenai Iran Barat?

Dapat ah Pemerintah memberikan keterangan dengan maksud apa Saudara Palar dewasa ini berada di Indonesia?

Pertanyaan-pertanyaan saya diatas ada hubungannya dengan perkembangan-perkembangan politik internasional dewasa ini terutama dengan apa yang telah terjadi didunia, revolusi, pemberlon senjata blok dan Soviet masuknya Iran kedalam pakt Baghdad dan lain-lain pertanyaan yang saya minta dijawabkan dari Pemerintah untuk mengudji sampai dimana kebebasan politik bebas yang dilakukan oleh Pemerintah Burhanuddin Harahap dan apakah Pemerintah Burhanuddin Harahap tidak melakukan korupsi politik i.e. politik luar negeri?

Demikianlah indjau, u kan dalam babak I ini mengenai keterangan Pemerintah Burhanuddin Harahap tentang program politiknya.

Penutup.

Saudara Ketua Dewan Perwakilan Rakyat ini ramau diperbantangkan mengenai status Kabinet Burhanuddin Harahap. Disatu pihak ada yang mengatakan, bahwa Kabinet Burhanuddin Harahap ini harus demonstrasi karena sudah tidak sesuai lagi dengan hasil pemilihan umum. Dllain pihak ada yang mengatakan, bahwa Kabinet Burhanuddin Harahap harus berjalan terus seperti Kabinet-kabinet yang lalu sampai dilantiknja Parlemen baru.



nantu. Dan masing-masing memajukan angka-angka untuk membuktikan dukungan rakyat masing-masing. Dan masing-masing mengatakan diri-nya kuat.

Pada babak pertama ini Fraksi Partai Murba belum mau menanggapi pertikaian hukum antara pro- dan contra-terusnya Kabinet Burhanuddin Harahap ini memerintah. Fraksi Partai Murba menunggu jawaban sedjudjur-djudjurnya dari Pemerintah yang terdiri dari orang-orang djudjur dan disegani" ini, untuk mengetahui apakah benar, Kabinet Burhanuddin Harahap ini satu Kabinet "caretaker" yang tidak akan menjalankan tindakan-tindakan politik yang principal dan versrekk, yang tidak bisa dipertanggung-jawabkan oleh Kabinet yang umurnya sudah ditentukan oleh dan karena berlangsungnya pemilihan umum agar di ngan sampai timbul sangkaan dari fraksi saja bahwa Kabinet Burhanuddin Harahap yang memberantas korupsi ini sebenarnya melakukan politik korupsi dengan kedok anti-korupsi baik politik dalam maupun luar negeri.

Mudah-mudahan!

Sekian.

Ketua: Saudara Sadio akan berbicara dalam babak kedua. Oleh karena itu maka sekarang saja persilahkan Saudara Jusuf Wibisono.

Mr Jusuf Wibisono: Saudara Ketua sebagai Ketua dari salah satu fraksi yang mendukung Kabinet Burhanuddin Harahap maka pidato saya ini akan merupakan suatu reaksi atas kejiaman-kejiaman yang telah dilontarkan oleh para pembicara dari pihak oposisi mengenai beberapa soal yang saya pandang terpenting.

Banyak edjeikan telah dikeluarkan oleh mereka itu mengenai predikas "djudjur dan disegani" para Menteri yang duduk dalam Kabinet sekarang. Kita semua maklum bahwa Wakil Presiden hanya ingin memenuhi suara-suara dalam masyarakat yang sudah Kabinet Ali Sastroamidjojo jatuh minta supaya yang duduk dalam Kabinet baru nanti orang-orang yang djudjur dan dihormati oleh masyarakat.

Dengan tepat ehuk telah dikatakan oleh Saudara Tambunan dalam pidatonya tempo hari, bahwa sudah barang tentu yang dimaksudkan bukan orang-orang yang disegani atau dihormati oleh seluruh bangsa Indonesia. Dewasa ini tidak ada seorang pemimpin Indonesia yang disegani oleh seluruh rakyat Indonesia. Dikatakan olehnya bahwa djanjikan manusia Tuhan yang Maha Kuasapan tidak disegani oleh seluruh umat manusia. Saya tidak akan mengambil contoh yang begitu tinggit, saudara Ketua melainkan akan mengambil contoh dibawah langit saja dan tidak jauh dari kita yaitu Presiden kita. Saya tidak menajutkan barang baru kali ini saja mengatakan bahwa pemimpin Indonesia besar ini,



Rapat 78.

tidak disegani oleh seluruh rakyat Indonesia. Orang-orang yang tidak dapat menghormati beliau karena berbagai pertimbangan, dapat pula mengeluarkan edjekan-edjekan yang sangat merendahkan pribadinya.

Ada satu partai politik besar yang begitu menjelekkan beliau sehingga nama dan gambarnya dipakai sebagai daya penarik dalam kampanye pemilihan umum, akan tetapi partai politik lain pernah mengejek Presiden kita sebagai „pendjual Indonesia dan rakyatnya kepada imperialis Amerika“, sebagai „budak Djepang dan Amerika“, ketika partai itu dalam bulan September 1948 hendak merebut kekuasaan negara dengan kekerasan senjata dari Madiun.

Saudara Ketua, pernah saja katakan dalam gedung ini, bahwa orang tidak berfikir dan berpendirian sebegitu subjektif seperti dalam politik. Menurut filsafat Mr Isakq, untuk kepentingan politik putih boleh dikatakan hitam dan hitam boleh dikatakan putih. Oleh karena pihak oposisi menghendaki Kabinet Burhanuddin secepat mungkin bubar, maka untuk tujuan politik itu, mereka tidak segan-segan untuk merendahkan habis-habisan pribadi kebijaksanaan Menteri-menteri sekarang. Saudara B. M. Diah dalam nafsu besarnya untuk menjeret nama baik Kabinet Burhanuddin kedalam lumpur, tidak enggan-enggan untuk mentjeritakan kebohongan besar tentang Saudara Perdana Menteri.

Ditjeritakan oleh Saudara Diah dalam pidatonya beberapa hari yang lalu bahwa sebelum menjadi Perdana Menteri, saudara Burhanuddin pernah menjual mobilnya prioritas.

Saudara Ketua, saudara Burhanuddin Harahap belum pernah mendapat mobil prioritas. Mobil Pigeot yang beliau punyai sekarang, adalah mobil bekas yang dibeli dari Parlemen beberapa tahun berselang. Mobil itu masih ada dirumahnya sekarang. Saudara Diah saja persilahkan untuk memeriksa sendiri.

Saudara Ketua, apapun yang mau dikatakan oleh para pengagum Kabinet An Sastroamidjojo tentang Kabinet sekarang, namun Kabinet Burhanuddin Harahap rajanya dapat diterima oleh Angkatan Darat, djadi mempunyai kawibawaan terhadap alat kekuasaan negara yang terpenting itu.

Saudara Sarwono S. Sutardjo dalam pidatonya melancarkan kesangsangannya akan adanya kawibawaan pada Kabinet Burhanuddin terhadap Angkatan Darat, mengingatkan antara lain bahwa sesudah 2 bulan berkuasa, Pemerintah belum dapat menyelesaikan soal Kepala Staf Angkatan Darat. Menurut kabar yang saya tangkap dari sumber yang boleh dipertjua, maka soal pengangkatan Kepala Staf Angkatan Darat baru dalam beberapa hari lagi dapat dihereskan. Baiklah kita tunggu saja apakah kabar itu betul.



Saudara Sarwono selanjutnya menentang keras. Beliau berpendapat Pemerintah memberi amnesti umum kepada gerombolan DI sebagai tjara penyelesaian politis masalah itu. Jika katukan seandainya, Saudara Ketua, oleh karena sepandjang saja tahu Pemerintah dengan perantaraan Perdana Menteri atau para wakilnya, belum pernah menerangkan sejauh resmi ada niat demikian. Menurut pendapat Saudara Sarwono politik demikian pasti akan ditentang oleh Panglima-panglima Sribulon, Kawilarang dan Warsono.

Rupanya Saudara Sarwono ada mengandung wishfull-thinking kerua. Siapa ada bentakan antara Pemerintah dan Angkatan Darat. Untuk sementara, wishfull-thinking itu tidak akan terakbul, sebab menurut pendengarannya saja Saudara Ketua, antara Pemerintah dan pimpinan Angkatan Darat ada persesuaian paham tentang penyelesaian masalah gerombolan DI.

Seterusnya saja hendak mengingatkan Saudara Sarwono akan pendapat Saudara Sutardjo Kartohadikusumo mengenai soal ini. Saudara Sutardjo yang tidak termasuk pendukung Kabinet ekarang dan dulu dapat menerima politik 'komando terakhir' dari Kabin 1 Ali Sastroamidjojo sekarang berpendapat bahwa politik dulu tentang pengembalian gangguan keamanan oleh gerombolan DI itu, harus dihindjar kembali dan mengandjurkan kepada Pemerintah untuk lebih dulu memberi amnesti umum kepada gerombolan tersebut belum Pemerintah menggunakan seluruh alat-alat kekuasaannya untuk menaklukkan gerombolan-gerombolan DI itu.

Teranglah bahwa idee amnesti umum sebagai tjara politis untuk menyelesaikan masalah yang sangat sulit ini, tidak hidup dalam kalangan Majelis sachs Hal-hal yang menyebabkan gagalnya Kabinet Natsir dulu dalam soal pengembalian gangguan keamanan dengan melalui pemberian ampun umum kepada gerombolan, sekarang baru diusahakan supaya tidak terulang lagi, seandainya Kabinet sekarang menerima andjuran Saudara Sutardjo Kartohadikusumo.

Saudara Ketua, pentumpin fraksi Partai Nasional Indonesia Saudara Mangun arkoro berpendapat bahwa sudah pemilihan umum dimulai pada tanggal 29 September yang baru lalu maka Dewan Perwakilan Rakyat tidak berhak lagi untuk mengambil keputusan-keputusan yang prinsipil, karua dari angka-angka sementara dari hasil pemilihan umum itu, nampak jelas bahwa susunan Parlemen baru nanti akan berlainan sekali dari pada susunan ekarang Parlemen sekarang akan menjajali hukum, akan bertindak berlawanan dengan asas demokrasi-parlementer. Ia Saudara Mangunarkoro, apabila berani mengandjar keputusan-keputusan yang djauh ekah akhirnya. Dan bilamana Parlemen toh bertindak demikian, maka Presiden berhak membubarkannya, berdasar atas pasal 84 Undang-undang Dasar Sementara kita. Demikian pendapat Saudara Mangun arkoro.



Saudara Ketua, saya berkeinginan paham dengan Saudara yang terhormat itu. Juridis pendapat Saudara Mangunsarkoro tidak ada dasarnya, baik dalam Undang-undang Dasar Sementara kita maupun dalam Undang-undang Pemilihan Umum. Alasan politis pun, terlalu dijabar-jajal. Kalau dikatakan bahwa Dewan Perwakilan Rakyat sekarang ini, tidak didukung sepenuhnya oleh rakyat, maka lupun sudah kita ketahui sedjak tahun 1950, walaupun angka-angkanya belum begitu konkrit seperti sekarang. Walaupun kita sadar semua, bahwa Dewan Perwakilan Rakyat sekarang ini hanya sementara sifatnya, dan sama sekali tidak mentjerminkan perbandingan kekuatan dalam masyarakat yang sebenarnya, akan tetapi kita semua tidak pernah menaruh keberatan, Parlemen mengambil keputusan-keputusan yang sangat prinsipil. Malah dalam waktu yang lampau ada golongan-golongan tertentu yang menunda-nunda pembuatan Undang-undang Pemilihan Umum. Kalau tidak terjadi peristiwa 17 Oktober 1952, mungkin pembuatan Undang-undang itu tidak tjepat-tjepat diselesaikan.

Saudara Ketua, saya belum bisa melihat logikanya politik, yang mengatakan bahwa Dewan Perwakilan Rakyat Sementara ini sekonyong-konyong tidak berhak lagi untuk mengambil keputusan-keputusan prinsipil, hanya karena sekarang sudah tersedia angka-angka sementara yang konkrit, sedang selama 5½ tahun kita semua sadar sesudah-sudarnya pula, bahwa Dewan Perwakilan Rakyat kita ini sama sekali tidak mentjerminkan keadaan dalam masyarakat yang sebenarnya.

Dalam waktu yang singkat, sering terjadi bahwa Pemerintah yang satu membatalkan keputusan prinsipil Pemerintah yang digantinya, dengan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat Sementara ini, artinya bagian Dewan Perwakilan Rakyat yang menjadi penfokong Pemerintah yang bersangkutan.

Maka saya rasa, tidak usah menjadi keberatan apabila Dewan Perwakilan Rakyat sekarang mengambil keputusan-keputusan yang berakibat jauh — jika memang perlu — yang mungkin tidak dapat diterima oleh Dewan Perwakilan Rakyat baru nanti. Menurut pendapat saya, Dewan Perwakilan Rakyat baru itu setiap waktu dapat membatalkan keputusan-keputusan yang diambil oleh Dewan Perwakilan Rakyat sekarang, sesudah tanggal 29 September yang baru lalu, yang tidak disetujui saja.

Tidak saja keputusan-keputusan sesudah tanggal 29 September, tetapi juga segala keputusan-keputusan sebelum tanggal 29 September dapat juga dibatalkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat baru nanti.

Saudara Ketua, waktu sebelum reses yang baru lalu ini, kita memperdebatkan soal keterangan Pemerintah, — apakah itu harus diberikan sebelum atau sesudah reses —, maka tidak ada seorangpun dari pihak oposisi yang menjinggung bahwa pem-



berian votum sesudah tanggal 29 eptember tidak ada artinya lagi, karena Dewan Perwakilan Rakyat sudah demisioner. Tidak ada seorangpun yang mengatakan bahwa sesudah tanggal 29 September Dewan Perwakilan Rakyat tidak berhak lagi mengambil keputusan-keputusan yang berakibat jauh.

Jong jelas dituntut oleh pihak oposisi ialah hanya supaya Pemerintah jangan mengambil-ambil tindakan yang prinsipil, jangan membuat Undang-undang Darurat „sebelum Pemerintah mendapat votum kepercayaan“. Itu saja yang dituntut oleh kaum oposisi.

Saudara Ketua Parlemen Mr Sartono juga tidak mengatakan sepatah katapun bahwa sesudah tanggal 29 September nanti, Dewan Perwakilan Rakyat tidak akan berhak lagi untuk mengambil keputusan-keputusan yang penting. Mengapa sekarang mendadak-sontak pihak oposisi melancarkan dalil politik baru, yang menyatakan Dewan Perwakilan Rakyat demisioner sesudah tanggal 29 September?

Saudara Ketua. Saudara Mangunsarkoro mengemukakan dalil lain lagi yaitu, bahwa berdasar atas pasal 84 Undang-undang Dasar Sementara kita, Presiden berhak membubarkan Dewan Perwakilan Rakyat sekarang, bilamana sampai berani mengambil keputusan-keputusan yang prinsipil. Menurut paham saya tafsir Saudara Mangunsarkoro atas pasal tersebut tidak sesuai dengan tafsir Prof. Supomo dalam bukunya tentang „Undang-undang Dasar Sementara Republik Indonesia“.

Saja tidak tahu apakah Saudara Mangunsarkoro pernah membaca buku itu. Menurut tafsiran Prof. Supomo, yang mempunyai hak membubarkan Parlemen, bukan Presiden pribadi, melainkan „Pemerintah“ jadi Presiden bersama-sama dengan Dewan Menteri. Dan Pemerintah dapat membubarkan Parlemen, apabila diduganya Parlemen tidak mentjerminakan lagi kemauan rakyat.

Kemauan rakyat Indonesia sekarang lebih konkrit dan exact dapat dibuat dari angka-angka sementara hasil pemungutan suara. Menurut hitungan kawan-kawan dari pihak pendukung Pemerintah, maka dijumlah suara Nahdlatul Ulama, Masjumi, Partai Sjarikat Islam Indonesia, Parkindo, Partai Katholik Indonesia, Partai Sosialis Indonesia, Partai Rakyat Indonesia, Persatuan Indonesia Raya, Partai Rakyat Nasional, Parindra dan Partai Buruh, masih lebih banyak dari pada suara partai-partai oposisi.

Djadi berdasar atas kemauan rakyat Indonesia, Dewan Perwakilan Rakyat sekarang ini tidak demisioner, sehingga berhak penuh — jika perlu — untuk mengambil keputusan-keputusan yang prinsipil. Maka ditinjau dari sudut politik, tidak akan ada alasan bagi Presiden untuk mengandjurkan kepada Kahmiat Burhanuddin Harahap membubarkan Parlemen Sementara kita, apabila Parlemen mengambil tindakan-tindakan yang berakibat jauh.



Saudara Ketua, lebih dari pada Parlemen maka menurut pendapat Saudara Mangunsarkoro, Kabinet Burhanuddin Harahap sama sekali tidak sesuai lagi dengan kehendak rakyat sesudah tanggal 29 September yang baru lalu, karena yang mendapat dukungan rakyat banyak hanya Nahdhatul Ulama dan Masjumi saja, Kabinet tidak lagi didukung oleh „public opinion“, kata Saudara Mangunsarkoro. Selanjutnya Saudara itu berpendapat bahwa menurut asas demokrasi parlementer, dimasa menghadapi hasil pemilihan umum Kabinet hanya dapat bekerja sebagai „kabinet takercabinet“.

Saudara Ketua menurut keterangan-keterangan yang saya per dapat, pihak P.N.I. tidak pernah mengemukakan soal kewenangan Kabinet yang akan dibentuk, waktu formatue Burhanuddin Harahap berunding berkali-kali dengan utusan-utusan P.N.I., pihak P.N.I. tidak pernah menaruh keberatan terhadap program Kabinet yang akan dibentuk seperti sekarang ini, meskipun mereka tahu juga bahwa umur Kabinet terbatas sampai terbentuknya Parlemen baru. Maka menjadi pertanyaan bagi saya mengapa baru sekarang Saudara Mangunsarkoro menaruh keberatan. Karena itu, segala argumen-argumen yang diwujudkan oleh Saudara Mangunsarkoro untuk membatasi kewenangan Kabinet atau untuk membubarkan Kabinet, saya tidak dapat menerima sebagai argumen yang serius. Dari lagi, argumen-argumen yang dikemukakan oleh Saudara Mangunsarkoro pada dirinya tidak kuat. Kalau Saudara Mangunsarkoro mengatakan bahwa menurut „public opinion“ Kabinet Burhanuddin sudah harus hubar, sedang yang dimaksudkan dengan „public opinion“ itu pendapat-pendapat dari beberapa organisasi yang disebut dalam pidatonya, maka Saudara Mangunsarkoro tentu saja tahu betul, bahwa partai-partai pendukung Pemerintah dengan mudah sekali dapat mengggerakkan public opinion yang lebih luas lagi, yang minta dipertahankannya Kabinet Burhanuddin.

Saudara Ketua, hasrat keras dari pihak P.N.I. untuk membubarkan Kabinet, setelah tidaknya mendemonstrasikan Kabinet Burhanuddin rupanya terdorong oleh keji kinas bahwa Kabinet hendak menjalankan politik balas dendam. Maksud Pemerintah untuk mengeluarkan Undang-undang Darurat Anti Korupsi dilihat dari prasangka itu pula. Undang-undang ini oleh Saudara Aham Esmingpradja umpamanya diaetikan sebagai senjata untuk menangkapi pemimpin-pemimpin P.N.I. menjelang pemilihan umum untuk Konstituante.

Saudara Ketua, kalau memang ada maksud pada Pemerintah untuk menjalankan politik balas dendam semacam-macam dan hendak menggunakan Undang-undang Darurat Anti Korupsi sebagai senjata untuk menangkapi pemimpin-pemimpin Partai Nasional Indonesia, maka Undang-undang Anti Korupsi itu sebetulnya bisa dipaksakan di-



keluarkan sebelum tanggal 29 September. Masjumi tidak setuju Undang-undang itu didaruratkan sebelum tanggal tersebut, justru untuk menghindarkan kesan seakan-akan Undang-undang itu mau dipakai oleh Pemerintah untuk melumpuhkan lawan-lawan politik.

Saudara Ketua, kalau Pemerintah memang mendjalankan politik balas-dendam terhadap partai-partai penjokot Kabinet Ali Sastroamidjojo dulu, maka politik itu pertama-tama tidak akan ditujukan kepada Partai Nasional Indonesia tetapi kepada partai-partai lain yang dengan segala macam jalan terus-menerus berusaha untuk menghauiurkan Masjumi. Dan politiknya terhadap Partai Nasional Indonesia pasti tidak akan begitu manis seperti sekarang ini tetapi politik yang agak kedjam, seperti p ntipotan antara besar-besaran pedjabat-pedjabat tinggi-rendah dari anggota-anggota Partai Nasional Indonesia, dengan tidak ada alasan-alasan yang adil dan masuk akal. Tentang sebab-sebab pemindahan Wah-Kota Semarang yang disinggung oleh Saudara Ahen, saya persilakan Saudara itu minta keterangan kepada Kedjaksan Agung. Barangkali Saudara Ahen bisa mendapat keterangan tentang hal-hal yang sampai sekarang belum diketahui olehnya. Fraksi Masjumi pertjaj sepenuhnya bahwa apa yang hendak didjalankan oleh Pemerintah sekarang tidak lain melainkan politik koreksi terhadap politik Kabinet Ali Sastroamidjojo dulu.

Saudara Ketua, Saudara Lukman dari Partai Komunis Indonesia juga melanijarkan ketjaman-ketjaman atas Kabinet Burhanuddin Harahap yang sebagian serupa seperti ketjaman-ketjaman Saudara Mangunsarkoro, maka bagian itu tidak akan satu dan-wab sekali lagi.

Saudara Lukman mengatakan bahwa Kabinet Burhanuddin dikuasai oleh Masjumi/Partai Sosialis Indonesia dan kaum Federalis yang sesudah Kabinet Ali Sastroamidjojo dijatuh berusaha mati-matian untuk membentuk Kabinet Presidentil artinya suatu Kabinet yang tidak parlementair dan bertentangan dengan Undang-undang Dasar.

Saudara Ketua walaupun Masjumi selalu memperjuangkan Kabinet Presidentil, tetapi Masjumi tidak pernah mau memaksakan konsepsinya kepada partai-partai lain, apabila mereka tidak atau belum bisa menerima. Meskipun Kabinet Presidentil bertentangan dengan Undang-undang Dasar kita sekarang, tetapi apabila sebagian besar dari Parlemen pada suatu waktu bersedia menerima sistem itu, berdasar atas pertimbangan bahwa keadaan darurat negara menuntutnya, maka pelanggaran Undang-undang Dasar itu menjadi sah juga. Bukanlah menjadi tuduhan Masjumi untuk memperjuangkannya terhadap Kabinet Presidentil dengan mening alkan asas-asas demokrasi-parlementer.



Saudara Ketua, sebagaimana telah seringkali saja dikatakan dalam sidang-sidang Dewan Perwakilan Rakyat ini kaum Komunis diseluruh dunia memang mempunyai ukuran-ukuran pembedaan hidup lain dari pada yang lain. Saudara Lukman boleh mengatakan bahwa Kabinet Masjumi-P.S.I. kaum Federalis sekarang ini, "tidak mungkin mempunyai kekuatan on the spot untuk memegang kekuasaan Pemerintahan tjara demokratis, mengingat tiwajat maupun kenjasaannya". Yang pokok bagi negara dan bangsa Indonesia dewasa ini ialah bahwa Kabinet Burhanuddin Harahap dapat diterima oleh Angkatan Darat. Menurut berita pers ketika Presiden Sukarno di Kairo berpidato dimuka umum maka beliau menamakan tentara "de enige concrete macht in een haak maatschappij". Maka apabila Kabinet Burhanuddin dapat kerja sama dengan baik dengan satu-satunya kekuasaan yang konkret dalam negara kita yang politis masih labil maka klenering dari pihak P.K.I. bisa kita kwati sadja.

Saudara Ketua, Saudara Lukman mengatakan bahwa dari hasil pemilihan umum pada tanggal 29 September yang baru lah terbukti bahwa partai-partai yang mendukung Kabinet Ali Sas troamidjojo dulu mendapat kemenangan.

Ini membuktikan selanjutnya bahwa politik yang dijalankan oleh Kabinet Ali didukung oleh sebagian besar rakyat Indonesia tetapi dijela es h Kabinet Burhanuddin.

Saudara Lukman rupam i lupa melihat kenja taan, bahwa ebagian besar partai-partai yang dulu mendukung politik Kabinet Ali, terma uk partai yang menang besar sek. ii, sekarang turut mendukung Kabinet Burhanuddin!

Pada penutup pidatonya, Saudara Lukman mengatakan bahwa "baik politik maupun komposisi Pemerintah sekarang ini tidak didukung oleh sebagian besar dari rakyat sehingga Pemerintah sudah na i "rhak hidup lagi".

Saudara Ketua, kalau ada satu partai di Indonesia yang tidak sedikitpun berhak untuk menuntut bubarnya Kabinet Burhanuddin dengan alasan bahwa Kabinet tidak didukung oleh seha gian besar dari rakyat, maka partai itu adalah P.K.I.

Saudara Lukman tentuja tahu benar, bahwa dinegara-negara komunis, Pemerintahja tidak pernah didukung oleh kehendak sebagian besar dari rakyat dinegara itu. Pemerintahja selah bersifat diktatur yang direbut oleh kaum Komunis dengan kekerasan sendjata, dan tidak denaan pemilihan bebas oleh rakyat. Partai-partai Komunis dengan para impatisannya selalu merupa kan minoriter dalam negara-negara Komunis itu.

Pemilihan umum yang diadakan di Soviet Uni dan negara-negara komunis lainnya, bukanlah pemilihan umum yang bebas melainkan pemilihan yang dipaksakan. Maka dari itu saja katakan,



Saudara Ketua, bahwa P.K.I adalah partai yang paling tidak berhak untuk menuntut hubarja Kabinet Burhanuddin dengan alasan bahwa Kabinet tidak didukung oleh suara rakyat tebanjak.

Saudara Ketua, baik Saudara Mangunsarkoro maupun Saudara Lukman menuduh Pemerintah mengandung maksud untuk menunda pemilihan umum. Saudara Lukman menundjuk kepada berita dalam harian "Pedoman" bahwa dikalangan Pemerintah meniang ada aliran yang hendak menunda pemilihan umum.

Saudara Ketua, kita semua maklum bahwa sudah Pemerintah Burhanuddin mengadakan pemeriksaan teliti selama bulan Agustus, September yang lalu maka terajata bahwa ada kira-kira 40% Kabupaten yang belum siap untuk mengadakan pemungutan suara pada tanggal 29 September. Kabupaten-kabupaten ini hampir seluruhnya terletak diluar Djawa. Sesudah Kabinet Ali dijatuh, maka kalangan K.S.O. (Kerdja Sama Oposisi) mendapat berita-berita dari sumber yang boleh dipertjaja bahwa Pemerintah Ali memang hanya memusatkan persiapan-persiapan pemilihan umum di Djawa saja yang agak sempurna, sedang persiapan-persiapan diluar Djawa demikian rupa ketunggulannya, hingga tidak mungkin pemungutan suara dimulai pada tanggal 29 September. Kabarja yang menjadi pertimbangan Pemerintah Ali ialah, asal saja di Djawa satu dua partai tertentu pendukung Pemerintah Ali sudah menang di Djawa maka suara rakyat diluar Djawa tidak diperlukan lagi. Makanya persiapan-persiapan di Kabupaten-kabupaten diluar Djawa tidak mendapat perhatian sebagai semestinya.

Djalan pikiran Pemerintah Ali yang demikian itu, jelas berbahaya bagi kesatuan bangsa Indonesia, karena dapat menimbulkan perusaan pada Saudara-saudara kita diluar Djawa, seakan-akan mereka tidak dihitung sebagai warga negara penuh yang sederajat dengan Saudara-saudaranya di Djawa.

Maka sesudah Kabinet Burhanuddin dilantik, segera dimulai dengan pemeriksaan saksama persiapan-persiapan diseluruh Indonesia dan hasilja membenarkan berita-berita yang disampaikan kepada kalangan K.S.O. (Kerdja Sama Oposisi) yang saja sebutkan tadi, bahwa persiapan-persiapan diluar Djawa belum selesai untuk dimulai pemungutan suara pada tanggal 29 September.

Hal-hal itulah, Saudara Ketua yang menurut pendengaran saja, menimbulkan pikiran dalam kalangan Pemerintah, untuk menund, dulu pemungutan suara kalau memang kita menghendaki pemungutan suara diseluruh Indonesia harus dimulai serentak pada suatu tanggal tertentu. Akhirnya pemetjahan soalja ialah bahwa pada tanggal 29 September akan dimulai pemungutan suara di Kabupaten-kabupaten yang sudah mungkin diadakan, dan lain-lainja kan menjua-



sul sampai paling lambat tanggal 29 Nopember yang akan datang Demislanlah dudukan perkara, Saudara Ketua, mengenai tuduhan-tuduhan bahwa Pemerintah Burhanuddin mengandung maksud menunda-munda pemilihan umum.

Saudara Ketua, politik perekonomian Pemerintah sekarang dinamakan oleh Saudara Mangkunegara dengan kawan-kawannya sebagai politik ekonomi liberal yang memajukan pengusaha-pengusaha nasional dan memperkuat pengusaha-pengusaha asing besar. Kebijakan itu didisarkan atas efek sementara yang timbul dari berbagai tindakan Pemerintah untuk menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya inflasi.

Saudara Ketua, dalam tempo lebih kurang dua bulan tidak dapat diharapkan bahwa semua faktor-faktor itu bisa dihapuskan sama sekali. Yang sudah nyata ialah bahwa Pemerintah berhasil mengurangi defisit untuk tahun 1955 dari Rp. 3,5 milyar menjadi Rp. 3 milyar seperti dibentangkan dalam keterangan Pemerintah Selanjutnya. Pemerintah telah berhasil untuk mengurangi uang muka pada Bank Indonesia. Pada tanggal 7 September 1955 uang muka itu berjumlah Rp. 5949 juta, sedang pada tanggal 12 Oktober 1955 yang baru lalu jumlah itu turun menjadi Rp. 5479 juta, sehingga ada pengurangan uang muka sebesar Rp. 470 juta dalam satu bulan.

Saudara Ketua, sungguh bukan tugas mudah bagi Pemerintah sekarang untuk memperbaiki keadaan ekonomi keuangan sebagaimana dikehendaki oleh Kaibinger Ali dan kawan-kawannya.

Kondisi ekonomi keuangan di kita itu bisa kita lihat dari Statement Dewan Pimpinan Partai Nasional Indonesia pada tanggal 12 Januari 1955. Di bawah ini adalah kutipan pertimbangan-pertimbangan dan keputusan-keputusan dalam Statement tersebut.

Menimbang:

1. bahwa lapangan keuangan negara perlu diadakan tindakan-tindakan tegas untuk menentukannya.
2. bahwa lapangan kehidupan ekonomi rakyat perlu adanya perhatian khusus terhadap golongan buruh pegawai negeri dan petani kecil, karena golongan inilah yang betul-betul hidupnya terdampar, diabaikan dan tidak seimbang antara penghasilan dan harga barang-barang.
3. bahwa dalam lapangan politik ekonomi harus segera dilaksanakan usaha menjajal suasana ekonomi nasional yang menguntungkan rakyat banyak, walaupun gejala-gejala menundukkan derasnya arus reaksi terhadap politik.

Memutuskan

Mengundurkan pada Pemerintah:

- I. Supaya mengadakan tindakan-tindakan anti inflatoir dengan jalan:



Rapat 7 . 8

- a. memperbesar impor barang-barang dasar kebutuhan rakyat bunjak dan alat-alat produksi sehingga peredaran uang dapat seimbang dengan peredaran barang;
 - b. memperdalam dan mempergiat usaha penun-
ngutan penghasilan negara.
- II. Supaja mengadakan tindakan-tindakan di-
lapangan ekspor dengan djalan
- a. memperluas pasaran ekspor, terutama dalam rangka kerdja-
ma dengan nega-
ra-negara Asia-Afrika;
 - b. mempergiatkan ekspor barang-barang
yang lemah kedudukannya.
- III. Supaja memperbanyak dan menjempurnakan
alat-alat pengangkutan guna perhubungan
didarat dilaut dan diudara
- IV. a. mengintegrasikan controle terhadap apa-
rat-distribusi (apparast peredaran barang)
baik yang dijalankan oleh Pemerintah
maupun ditangan partikelir;
- b. menghukum berat pengatjau-pengatjau
ekonomi;
 - c. meninggikan mutu alat-alat negara hingga
dapat bekerdja lebih efisien guna per-
balkan djalannya roda ekonomi.
- V. Supaja dalam lapangan monetair diusahakan
- a. atroming hot money;
 - b. menjatuhkan hot money kedalam lapangan
produksi;
 - c. lain-lain tindakan yang memperteguh ke-
pertjajaan masyarakat kepada mata uang
rupiah.

Demikianlah bunjinja konsiderans dan dictum
Statement Dewan Pimpinan Partai Nasional In-
donesia dari tanggal 12 Djuni 1955

Saudara Ketua, rinda tindakan yang telah
diambil oleh Pemerintah walaupun masih banyak
belum sempurna sudah berhasil meninggikan ke-
pertjajaan masyarakat dalam dan luar negeri
kepada mata uang rupiah sebagaimana dituntut
oleh Dewan Pimpinan Partai Nasional Indonesia
tadi. Di bawah ini saja berikan beberapa tjanah:

Djaman Kabinet Ali.			Kabinet Burhanuddin.
			tgl. 12 Okt. 1955.
1. Amerika	\$	Rp. 47,—	Rp. 36,—
2. Singapore	\$	15,25	11,50
3. Inggris	£	130,—	90,—
4. Australia	£	98,—	70,—
5. Nederland	f	13,50	9,50
6. emas	..	65,—	57,50
per gram			..

„Keng Po”, tgl. 15 Oktober 1955.

Saudara Ketua, saya yakin bahwa apabila ketidak sempurnaan yang masih ada pada berbagai peraturan Pemerintah dapat dihilangkan dihari-hari yang akan datang ini, nilai rupiah kita akan makin tinggi, yang berarti akan menambah kemakmuran rakyat.

Saudara Ketua, sebagai tindakan pertama yang diandjurkan oleh Dewan Pimpinan Partai Nasional Indoneia untuk mencegah inflasi ialah memperbesar impor barang-barang dasar kebutuhan rakyat banyak dan alat-alat produksi, sehingga peredaran uang dapat seimbang dengan peredaran barang.

Saya setuju sekali dengan andjuran itu. Akan tetapi dalam penjelenggaraannya, mungkin saja bertentangan pendapat dengan Saudara-saudara dari Partai Nasional Indonesia.

Dalam usaha kita membangun ekonomi nasional, maka menurut penglihatan saya kadang-kadang ada pertentangan antara kepentingan rakyat banyak dan kepentingan pengusaha-pengusaha nasional, seperti kaum eksportir-eksportir, dan kaum industri nasional. Kepentingan rakyat ialah barang-barang yang murah dan kwalitet baik, dan kepentingan pengusaha-pengusaha nasional ialah mengganai seleka mungkin kedudukan pengusaha-pengusaha asing.

Untuk mengganti kedudukan pengusaha-pengusaha asing selekas mungkin, kaum pengusaha nasional menuntut proteksi dan fasilitas-fasilitas dari Pemerintah yang satingkali mempermahal barang-barang kebutuhan rakyat yang diimpor atau diproduksi oleh mereka itu. Seperti politik lisensi istimewa dari Mr Iskak yang memang memperkunt importir-eksportir nasional, artinya kaum importir, eksportir nasional yang termasuk golongan tertentu saja. Akan tetapi umum telah mengalami, bahwa politik proteksi istimewa itu bertentangan dengan kepentingan rakyat banyak, karena barang-barang kebutuhan mereka menjadi lebih mahal.

Dalam pertentangan kepentingan ini, Saudara Ketua, saya melebihi-dahulukan kepentingan rakyat, sekalipun disana-sini kepentingan kaum pengusaha nasional mungkin terpaksa agak dirugikan.

Djika politik melindungi kaum importir nasional ataupunja menghendaki berbagai macam peraturan yang dalam praktiknya hanya memperluas korupsi, hanya mempermahal harga barang-barang kebutuhan rakyat dan menimbulkan kaum parasit dalam masyarakat, maka saya lebih suka meliberalisir perdagangan impor, asal itu dapat meringankan kehidupan rakyat banyak, dengan risiko bahwa kaum importir asing untuk sementara masih dapat menjangki kaum importir nasional. Bukan maksud saya untuk membiarkan kaum importir nasional kita yang bonafide "good and concurrent" oleh kaum importir asing. Politik proteksi harus tetap dijalan, tetapi politik itu harus bersifat mendi-



dik. harus bersifat pedagogisch, dan dengan sampai menumbuhkan kaum pengusaha-parasit.

Celeide ekonomi bisa berhasil baik, bilamana kita mempunyai aparat yang cukup lengkap, tajam dan tidak korup. Kalau aparat-aparat ini tidak ada, maka celeide-economie malah akan mengupayakan perekonomian negara. Selama aparat-aparat tadi belum ada maka liberalisasi pada ekspor impor dan ekspor sampai batas tertentu dapat memberi keuntungan lebih banyak kepada rakyat, karena volume barang yang dibutuhkan olehnya akan lebih besar masuknya dan akan lebih lanjut peredarannya.

Saudara Ketua perubahan-perubahan besar yang dilakukan oleh Pemerintah disekitar perdagangan impor, memang belum dapat bertepatan tepat.

Dan sudah mendj di tabiat kaum pedagang dimana-mana, untuk mengambil sikap „menunggu dulu“ apabila Pemerintah mengadakan peraturan-peraturan baru. Faktor-faktor ini antara lain yang membaham pemasukan barang-barang keperluan rakyat dan bahan-bahan mentah untuk perindustrian agak seret, hingga akhir-akhir ini menyebabkan naiknya sedikit harga beberapa barang.

Saudara Ketua uraian saya ini mungkin menimbulkan pendapat pada orang-orang lain, bahwa partai saya menegakkan ekonomi liberal dan mempertahankan kepentingan pengusaha-pengusaha asing di Indonesia.

Pendapat yang demikian itu salah. Barang siapa pernah membuat program politik Masjumi yang disahkan oleh Muktamarnya di Djakarta dalam tahun 1952, akan mengetahui bahwa Masjumi memperjuangkan pula susunan perekonomian negara yang sosialis. Bukti-bukti yang nyata dari pada cita-citanya itu ialah nasionalisasi Jawahke Bank. Kalau Masjumi mau mempertahankan kepentingan modal Belanda dan asing lainnya di Indonesia maka dia tidak akan nasionalisasi Jawahke Bank itu yang dulu merupakan financial-economisch bolwerk di Indonesia dari kaum modal Belanda. Juga tidak akan menuntut nasionalisasi tanah-tanah partikelir yang sekarang masih ada.

Mengenai beberapa majam perusahaan yang penting, Masjumi berpendapat bahwa lambatnya perusahaan-perusahaan itu harus dinasionalikan. Masjumi belum dapat melihat manfaatnya untuk menasionalkan beberapa majam perusahaan asing setjara radikal-radikalan.

Saudara Ketua, Menurut berita „Antara“ saudara I. A. Moes dalam pidatonya menjanggung pula soal pendirian bank kjanggungan Indonesia — Djepang yang belakangan ini dijadikan bahan agitasi terhadap diri saya dalam harian-harian — dan tergantu Saudara I. A. Moes menjerakkan bahwa rupanya pendirian itu tak akan diteruskan usaha mana diwaktu Kabinet Ali Sastroamidjojo.



dihekan. mengingat semata-mata pada bahaya-bahaya yang mungkin sekali datang dari pihak Jepang bagi negara kita. Saudara I. A. Moes mengatakan bahwa tindakan Pemerintah sekarang itu menunjukkan kekurangan kewaspadaannya terhadap bahaya dari Jepang.

Saudara Ketua Kabinet Ali membekukan izin pendirian bank campuran itu, bukan karena ia melihat bahaya dalam perusahaan tersebut, melainkan pembekuan tadi dimaksudkan sebagai sematjam troeskaari dalam tangan Pemerintah Indonesia dalam perundingan dengan Jepang mengenai soal pembayaran kerugian-perang. Demikianlah keterangan resmi yang disampaikan kepada para iniatiefnemer dari pendirian bank itu.

Selanjutnya saya ingin mengingatkan Saudara I. A. Moes bahwa yang memberi izin itu ketjuah Dr Sumitro sebagai Ketua Dewan Menteri dalam Kabinet Wilopo, tiga Menteri dari partainya. Saudara I. A. Moes sendiri yang termasuk golongan pemimpin-pemimpin yang diudjur dan disegani yaitu Perdana Menteri Wilopo, Menteri Luar Negeri Mukarto dan Menteri Perekonomian Sumanang. Sungguh bukan satu kehormatan bagi tiga tokoh-tokoh Partai Nasional Indonesia tadi. Kalau Saudara I. A. Moes mengatakan bahwa Kabinet Ali membebaskan izin pendirian bank Indonesia-Jepang, karena bank itu dipandang membahayakan negara kita. Apakah Perdana Menteri Wilopo, Menteri Luar Negeri Mukarto dan Menteri Perekonomian Sumanang dulu begitu bodoh sehingga mereka tidak dapat melihat bahaya-bahaya yang terselut dalam bank Indonesia-Jepang itu. Apakah Menteri Luar Negeri Sunario dalam Kabinet Ali sama midjojo lebih banyak dan waspada dari pada Menteri Luar Negeri Mukarto dalam Kabinet Wilopo.

Mengingat bahwa Saudara Mukarto dulu oleh Partai Nasional Indonesia ditunjukan sebagai Perdana Menteri sesudah Kabinet Wilopo bubar maka dapat diambil kesimpulan bahwa Saudara Mukarto sebagai Menteri Luar Negeri dalam Kabinet Wilopo tidak kurang tajam dan waspada dari pada Menteri Luar Negeri Sunario dalam Kabinet Ali.

Saya tidak akan mentjerkakan hal-hal lain sekitar pembekuan izin itu, oleh Kabinet Ali. ketjuah kalau ada Saudara lainnya nanti memberi alasan.

Saudara Ketua Saudara Abem Erningpradja mengatakan bahwa masalah korupsi adalah masalah yang sangat sulit dan yang tidak dapat diberantas dengan Undang-undang Darurat saja. Saya telaham dengan saudara itu. Memang korupsi yang sudah meluas dan mendalam di Indonesia ini adalah masalah yang menjangkut-pauti dengan berbagai masalah yang tidak mudah diberantas. Saya rasa bukan pendapat Pemerintah yang bahwa korupsi dinegara kita dapat dilenyapkan dengan Undang-undang Darurat



anti korupsi saja isi Undang-undang yang hendak didaratkan oleh Pemerintah itu hanya „omkering van de bewijst”, Bukan Djaksa yang harus membuktikan bahwa kekayaan sierdakwa berasal dari korupsi melainkan sierdakwa harus membuktikan bahwa kekayaannya tidak berasal dari korupsi. Djadi dengan menggampangkan adja kewadajiban para djaksa dalam soal ini, memang korupsi belum bisa diberantas sampai keakar-akarnya. Masih perlu diadakan tindakan-tindakan lain lagi oleh Pemerintah, terutama di lapangan ekonomi uangan.

Pegawai-pegawai negeri baik sipil maupun militer yang menjalankan korupsi dapat dibagi dalam dua golongan, yaitu golongan yang menjalankan korupsi karena semata-mata terpaksa oleh keadaan dan golongan yang menjalankan korupsi karena memang achlaknja sudah berjat. Dewasa ini boleh dikatakan bahwa tidak ada pegawai negeri yang bisa hidup dari gadjinya saja, sehingga mereka terpaksa menjual tambahan penghasilan.

Terhadap pegawai-pegawai negeri yang terpaksa menjalankan korupsi, hanya untuk mendapat minimum biaya hidup yang layak bagi keluarganya menurut pendapat saja, tidak malah diambil tindakan pidana melainkan cukup dengan tindakan administratif. Tindakan-tindakan pidana harus terhadap pegawai-pegawai negeri yang berkorupsi karena terdorong oleh keinginan untuk memperkaya diri dengan menyalah-gunakan kekuasaannya.

Saja andjurkan kepada Pemerintah untuk membuat peraturan-peraturan bagi kaum pegawai negeri terutama buat golongan bawahan dan menengah yang dapat meringankan beban hidupnya, seperti mengadakan distribusi barang-barang makanan dan bahan pakaian yang murah.

Untuk para pegawai negeri yang mempunyai tanggung-djawab besar, hendaknya diadakan peraturan-peraturan tentang tundjangan kemuhalan dan tundjangan-tundjangan istimewa lain yang dapat melindungi mereka terhadap godaan berkorupsi.

Disamping tindak in-tindakan itu semua, Pemerintah harus berusaha terus untuk mempertinggi nilai rupiah kita antara lain dengan memberantas inflasi dan mempertajam proses industrialisasi.

Saudara Ketua, Saudara Ahem dan Saudara Bahtaruddin menggambarkan seakan-akan dengan Undang-undang Anti-Korupsi itu Pemerintah hendak menjatuhkan lawannya politik. Pertama-tama saja hendak memperingatkan Saudara-saudara tersebut bahwa Undang-undang Anti-Korupsi ini sudah dibuat oleh Kabinet Ali Sastroamidjojo. Oleh Kerdja Sama Oposisi waktu itu, Undang-undang tersebut disambut dengan gembira.



Rapat 78.

Tidak ada seorangpun dari pihak Kerdja Sama Oposisi yang takut dengan adanya Undang-undang tadi, malahan dari kalangan Pemerintah dan orang-orang penjokong Pemerintah sendiri ada rasa kekuatiran terhadap Undang-undang itu.

m Z. Bahruddin: Pemerintah mana, Pemerintah Ali-Arifin.)

Ini menunjukkan bahwa dikalangan Pemerintah rupanya banyak pejabat-pejabat yang menjadi anggota partai-partai tertentu, sudah merasa salah.

Mereka berani sekali mendjakakan berbagai perbuatan korup, karena rupanya mereka khawatir bahwa Kabinet II Sastroamidjojo toch tidak jatuh.

Mengingat hal-hal itu, maka tuduhan Saudara Ahem dan Bochtaruddin bahwa Pemerintah dengan Undang-undang Anti Korupsi itu hanya bertudju mendjakakan lawan-lawannya politik, sama sekali tidak mempunyai dasar.

Saudara Ketua, dari kalangan oposisi sekarang sering dilantarkan tuduhan-tuduhan bahwa si A, si B, atau si C dari partai Pemerintah juga korup diwaktu yang lampau, mengapa mereka tidak dihukum.

Yang saja tidak mengerti ialah, mengapa Pemerintah Ali tempo hari tidak mengambil tindakan terhadap mereka itu, kalau toch kesalahan mereka sudah terang, seperti halnya dengan pembelian kapal „Tasikunaja“ dan lain-lainnya.

Bah asanya Pemerintah II tidak bertindak apa-apa terhadap orang-orang yang sekarang tuduh korup oleh pihak oposisi, sedang Pemerintah Ali terkenal sebagai Pemerintah yang berani bertindak tegak, maka hal itu membuktikan bahwa tuduhan-tuduhan tadi hanya tuduhan-tuduhan palsu saja.

Saudara Ketua, andjutan Saudara Ahem Erningpradj, kepada Pemerintah untuk menjelidiki keadaan beberapa orang terkemuka dari partai-partai Pemerintah sekarang seperti Saudara Dr. Sumitro, Wakil Perdana Menteri Djani Ismail dan Jusuf Wibisono, saya sambut dengan ghirany sekali.

Saudara Ahem tentu masih ingat bahwa selama Kabinet Ali, saya sudah lebih dari satu kali minta kepada Pemerintah supaya tindakan-tindakan saya sebagai Menteri Keuangan dalam Kabinet Sukiman disekdiki, dan supaya Saudara Ahem diberi kekuasaan istimewa oleh Pemerintah Ali untuk menjelidiki seluas-luasnya dan dalam-dalamnya keadaan keuangan saya, akan tetapi sampai Kabinet Ali jatuh Saudara Ahem tidak mau menggunakan kesempatan yang baik itu.

Pemerintah Burhanuddin tidak mendapat kepertajaan dari Saudara Ahem, maka scandalnya saya mendesak kepada Pemerintah untuk menjelidiki keadaan keuangan saya, maka saya kira de-



Rapat 78.

sakan saja itu hanya akan dianggap sebagai tindakan wara saja oleh Saudara Ahem.

Maka terserah sekurang kepada Saudara Ahem jalan apa yang hendak ditempuh untuk bisa membongkar semua perbuatan saja yang dipandang sebagai perbuatan-perbuatan korup.

Dalam hal ini saja minta kepada semua alat-alat kekuasaan negara untuk membantu usaha yang mulia dan Saudara Ahem Erningpradja yang rupanya mempunyai bakat untuk menjadi *researcheur* ekonomi/keuangan terhadap kejahatan lawan-lawannya politik.

Ketua: Saudara-saudara, sekianlah pembicaraan pada pagi hari ini.

anti malam kan berbicara Saudara-saudara, Djawadi Suprpto, Dr Di pari, Mr Tadjuddin Noor, Sah tapy Engel dan Z. Baharuddin.

Dengan ini selesailah pembicaraan dalam rapat pertama, sekarang karena tidak ada lagi agenda maka rapat saja sebers.

(Rapat ditunda pada jam 13.00).